

**KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM MENGAJAR MATA  
PELAJARAN SENI BUDAYA TARI KREASI (UMBUT MUDA) DI KELAS X  
SMK LABOR PEKANBARU TAHUN AJARAN 2019/2020**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sendratasik  
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan

**OLEH:**

**PALADENI PRATAMA**  
**166710921**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK (TARI)  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU  
2020**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Paladeni Pratama

NPM : 166710921

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Kompetensi Pedagogik Guru dalam Mengajar Mata Pelajaran Seni Budaya Tari Kreasi (Umbut Muda) di Kelas X SMK Labor Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020”. Merupakan hasil kerja saya sendiri kecuali ringkasan dan kutipan (baik langsung maupun tidak langsung) saya ambil dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta skripsi dan karya ilmiah ini.

Pekanbaru, Maret 2020

Yang Menyatakan



Paladeni Pratama

166710921

## SURAT KETERANGAN

Saya sebagai Pembimbing skripsi dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Paladeni Pratama  
NIM : 166710921  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul: "Kompetensi Pedagogik Guru dalam Mengajar Mata Pelajaran Seni Budaya Tari Kreasi (Umbut Muda) di Kelas X SMK Labor Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020" dan siap diujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

Pekanbaru, Maret 2020

Pembimbing



Dr. Nurmalinda, S.Kar., M.Sn  
NIDN: 1014096701

## SKRIPSI

### KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM MENGAJAR MATA PELAJARAN SENI BUDAYA TARI KREASI (UMBUT MUDA) DI KELAS X SMK LABOR PEKANBARU TAHUN AJARAN 2019/2020

Nama : Paladeni Pratama  
NPM : 166710921  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji  
Pada Tanggal 01 April 2020

Susunan Tim Penguji

Pembimbing

Dr. Nurmalinda, S.Kar., M.Pd

NIDN. 1014096701

Anggota Penguji

H. Muslim, S. Kar, M. Sn

NIDN. 1002025801

Dr. Hj. Tengku Ritawati, S.Sn., M.Pd

NIDN. 1023026901

Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Islam Riau

Pekanbaru 01 April 2020

Dekan Bidang Akademik



FKIP Universitas Islam Riau

Dr. Sri Amnah, M. Si

NIP. 19701007 199803 2 002

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

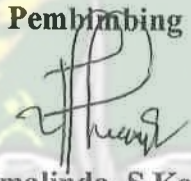
### KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM MENGAJAR MATA PELAJARAN SENI BUDAYA TARI KREASI (UMBUT MUDA) DI KELAS X SMK LABOR PEKANBARU TAHUN AJARAN 2019/2020

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Paladeni Pratama  
NPM : 166710921  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik (Tari)

Tim Pembimbing

Pembimbing

  
Dr. Nurmalinda, S.Kar., M.Pd

NIDN. 1014096701

Mengetahui

Plt. Ketua Program Studi

  
Dr. Sri Amnah, M.Si.

NIDN. 0007107005

Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan Pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Islam Riau

Dekan Bidang Akademik

FKIP Universitas Islam Riau



  
Dr. Sri Amnah, M.Si.

NIP. 19701007 199803 2 002

## BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilaksanakan bimbingan skripsi terhadap:

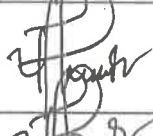
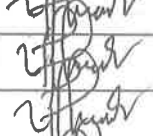
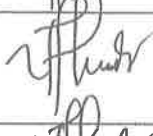
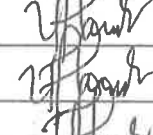
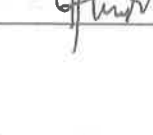
Nama : Paladeni Pratama

NPM : 166710921

Program Studi : Pendidikan Sndratasik

Pembimbing : Dr. Nurmalinda, S.Kar.,M.Sn

Judul Skripsi : Kompetensi Pedagogik Guru dalam Mengajar Mata Pelajaran Seni Budaya Tari Kreasi (Umbut Muda) di Kelas X SMK Labor Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020"

| No | Tanggal                  | Berita Acara Bimbingan                         | Paraf                                                                                 |
|----|--------------------------|------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Senin, 11 November 2019  | Perbaikan latar belakang, identifikasi masalah |   |
| 2  | Selasa, 19 November 2019 | Perbaikan teori, indikator pembelajaran        |  |
| 3  | Selasa, 3 Desember 2019  | Sistematika penulisan                          |  |
| 4  | Jumat, 20 Desember 2019  | ACC untuk diseminarkan                         |  |
| 5  | Kamis, 2 Januari 2020    | Seminar Proposal                               |  |
| 6  | Rabu, 4 Maret 2020       | Perbaikan temuan khusus penelitian             |  |
| 7  | Jumat, 6 Maret 2020      | Format penulisan                               |  |
| 8  | Senin, 9 Maret 2020      | Perbaikan tabel dan Abstrak                    |  |
| 9  | Senin, 16 Maret 2020     | ACC untuk diujikan                             |  |

Pekanbaru, Maret 2020

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Sri Amnah, S.Pd.,M.Si

NIDN: 0007107005

**KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM MENGAJAR MATA  
PELAJARAN SENI BUDAYA TARI KREASI (UMBUT MUDA) DI KELAS  
X SMK LABOR PEKANBARU TAHUN AJARAN 2019/2020**

**PALADENI PRATAMA**  
**166710921**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru dalam mengajar mata pelajaran seni budaya tari kreasi di SMK Labor Pekanbaru tahun ajaran 2019/2020. Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualifikasi indikator kompetensi pedagogik oleh Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi kompetensi pedagogik guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode observasi dan wawancara terhadap responden penelitian yang telah ditetapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mengenai kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru seni budaya yang mengajar di kelas X SMK Labor Pekanbaru berdasarkan kesepuluh indikator yang digunakan telah terlaksana dengan baik seperti guru dapat mengetahui karakteristik peserta didiknya dengan cara memiliki catatan-catatan kecil dan jurnal siswa sebagai bahan refleksi yang digunakan untuk menilai karakteristik siswanya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa secara teknis guru yang bersangkutan juga telah memenuhi penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Sehingga hal tersebut diharapkan mampu memberikan pengaruh yang signifikan kepada siswa yang diajarkannya, sehingga hal tersebut diharapkan dapat memberikan hasil belajar yang meningkat

**Kata Kunci:** kompetensi pedagogik, seni budaya, tari kreasi

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Kompetensi Pedagogik dalam Mengajar Mata Pelajaran Seni Budaya Tari Kreasi di SMK Labor Pekanbaru”. Shalawat beriring salam penulis sampaikan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang menjadi panutan dalam setiap langkah umatnya. Dalam penulisan ini penulis banyak mendapatkan bantuan berupa saran maupun kritikan dari banyak pihak. Oleh sebab itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Drs. Alzaber, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru
2. Dr. Hj. Sri Amnah, M.Si., selaku Wakil Bidang Akademis Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau dan sebagai Ketua Program Studi Sdratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
3. Dr. Sudirman Shomary, M.A. selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau
4. H. Muslim, S.Kar., M.Sn, selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru
5. Dr. Nurmalinga, S.Kar., M.Pd selaku pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, dan telah meluangkan waktunya untuk diskusi dan memberikan pengarahan serta nasihat kepada penulis.

6. Seluruh dosen Program Studi Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmu dan pembelajaran yang berarti.
7. Seluruh staf tata usaha dan karyawan yang telah membantu dalam pengurusan surat riset dan hal yang dianggap perlu.

Dalam hal ini penulis berharap kepada seluruh pembaca agar dapat memberikan kritik dan sarannya sehingga penulis dapat memperbaiki kesalahan yang mungkin terdapat didalam skripsi ini. Atas perhatian rekan-rekan semua penulis ucapkan terima kasih.

Pekanbaru, Maret 2020

Paladeni Pratama

## DAFTAR ISI

|                                             |     |
|---------------------------------------------|-----|
| <b>PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....            | i   |
| <b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....             | ii  |
| <b>SURAT KETERANGAN</b> .....               | iii |
| <b>ABSTRAK</b> .....                        | iv  |
| <b>BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI</b> ..... | v   |
| <b>SURAT PERNYATAAN</b> .....               | vi  |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....                 | vii |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                     | ix  |
| <b>DAFTAR GAMBAR</b> .....                  | xii |
| <br><b>BAB I PENDAHULUAN</b>                |     |
| 1.1 Latar Belakang Masalah.....             | 1   |
| 1.2 Rumusan Masalah .....                   | 6   |
| 1.3 Tujuan Penelitian.....                  | 6   |
| 1.4 Manfaat Penelitian.....                 | 6   |
| <br><b>BAB II TINJAUAN TEORITIS</b>         |     |
| 2.1 Kompetensi.....                         | 7   |
| 2.2 Kompetensi Pedagogik.....               | 10  |
| 2.3 Pembelajaran Seni Budaya Tari .....     | 17  |
| 2.3.1 Wirasa.....                           | 19  |
| 2.3.2 Wiraga .....                          | 20  |
| 2.3.3 Wirama .....                          | 21  |
| 2.4 Konsep Tari Kreasi Umbut Muda .....     | 21  |
| 2.5 Kajian Relevan .....                    | 24  |
| 2.6 Kerangka Konseptual .....               | 26  |
| <br><b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>    |     |
| 3.1 Metode Penelitian.....                  | 27  |
| 3.1.1 Desain Penelitian .....               | 28  |
| 3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....        | 29  |
| 3.3 Subjek Penelitian.....                  | 29  |
| 3.4 Sumber Data .....                       | 29  |
| 3.4.1 Data Primer.....                      | 29  |
| 3.4.2 Data Sekunder .....                   | 29  |
| 3.5 Teknik Pengumpulan Data .....           | 30  |
| 3.5.1 Wawancara .....                       | 30  |
| 3.5.2 Observasi .....                       | 30  |
| 3.5.3 Dokumentasi.....                      | 30  |
| 3.6 Teknik Analisis Data .....              | 31  |
| 3.7 Teknik Keabsahan Data .....             | 32  |

## BAB IV PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA

|          |                                                                                                                                  |    |
|----------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| 4.1      | Temuan Umum Penelitian.....                                                                                                      | 34 |
| 4.1.1    | Profil SMK Labor Pekanbaru.....                                                                                                  | 34 |
| 4.1.2    | Tujuan Berdirinya SMK Labor Pekanbaru .....                                                                                      | 36 |
| 4.1.3    | Visi Misi SMK Labor Pekanbaru.....                                                                                               | 37 |
| 4.1.3.1  | Visi SMK Labor Pekanbaru .....                                                                                                   | 37 |
| 4.1.3.2  | Misi SMK Labor Pekanbaru .....                                                                                                   | 38 |
| 4.1.4    | Tugas dan Fungsi Jabatan di SMK Labor Pekanbaru .....                                                                            | 38 |
| 4.1.4.1  | Kepala Sekolah.....                                                                                                              | 38 |
| 4.1.4.2  | Wakil Kurikulum.....                                                                                                             | 39 |
| 4.1.4.3  | Waka Sarana dan Prasarana .....                                                                                                  | 39 |
| 4.1.4.4  | Waka Kesiswaan .....                                                                                                             | 40 |
| 4.1.4.5  | Waka Humas .....                                                                                                                 | 41 |
| 4.1.4.6  | TU.....                                                                                                                          | 41 |
| 4.1.4.7  | Guru BK .....                                                                                                                    | 42 |
| 4.2      | Temuan Khusus Penelitian.....                                                                                                    | 43 |
| 4.2.1    | Kompetensi Pedagogik Guru dalam Mengajar Mata Pelajaran Seni Budaya Tari Kreasi (Umbut Muda) di Kelas X SMK Labor Pekanbaru..... | 43 |
| 4.2.2.1  | Menguasai Karakteristik Peserta Didik dari Aspek Fisik, Moral, Spiritual, Sosial, Kultural, Emosional, dan Intelektual.....      | 45 |
| 4.2.2.2  | Menguasai Teori Belajar dan Prinsip-prinsip Pembelajaran yang Mendidik.....                                                      | 48 |
| 4.2.2.3  | Mengembangkan Kurikulum yang Terkait dengan Mata Pelajaran yang diampu .....                                                     | 51 |
| 4.2.2.4  | Menyelenggarakan Pembelajaran yang Mendidik .....                                                                                | 54 |
| 4.2.2.5  | Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Pembelajaran .....                                                         | 58 |
| 4.2.2.6  | Memfasilitasi Pengembangan Potensi Peserta Didik untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensi yang dimiliki.....                    | 63 |
| 4.2.2.7  | Berkomunikasi Secara Efektif, Empatik, dan Santun dengan Peserta Didik.....                                                      | 66 |
| 4.2.2.8  | Menyelenggarakan Penilaian dan Evaluasi Proses dan Hasil Belajar.....                                                            | 67 |
| 4.2.2.9  | Memanfaatkan Hasil Penilaian dan Evaluasi Untuk Kepentingan Pembelajaran.....                                                    | 69 |
| 4.2.2.10 | Melakukan Tindakan Refleksi untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran.....                                                        | 71 |
| 4.3      | Pembahasan.....                                                                                                                  | 73 |

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

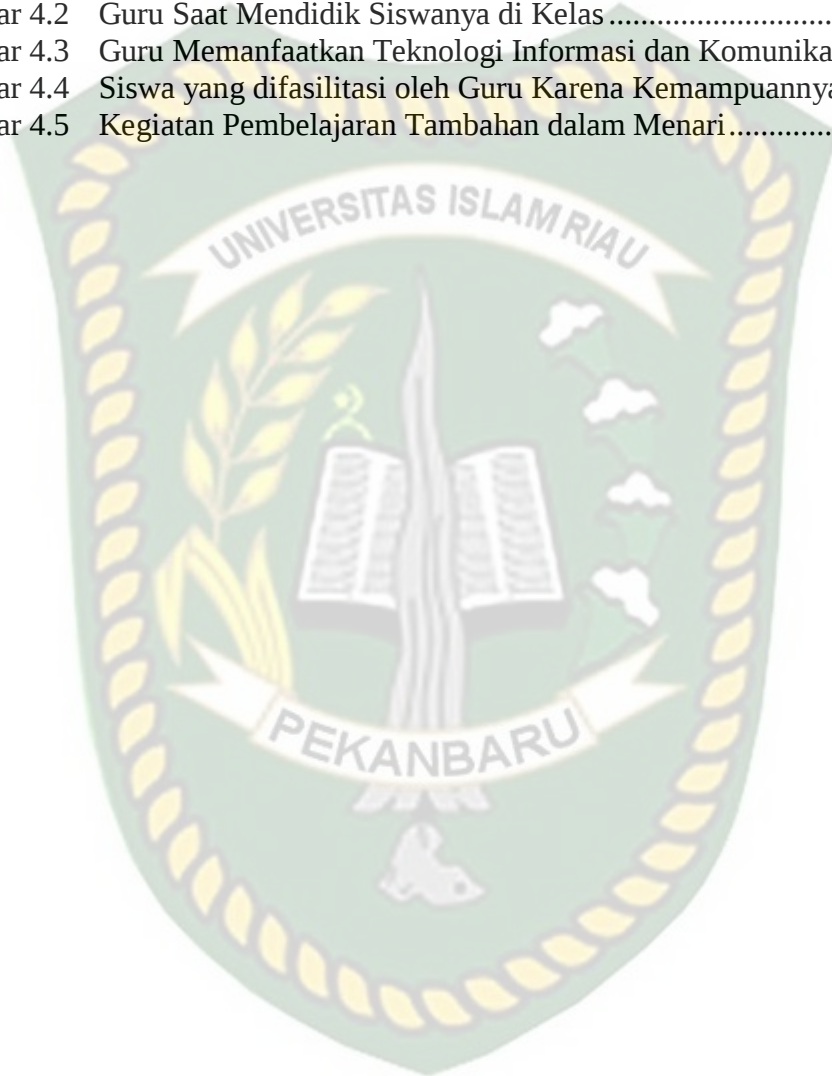
|     |                 |    |
|-----|-----------------|----|
| 5.1 | Kesimpulan..... | 76 |
| 5.2 | Saran .....     | 76 |

|                            |           |
|----------------------------|-----------|
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b> | <b>78</b> |
|----------------------------|-----------|



## DAFTAR GAMBAR

|            |                                                             |    |
|------------|-------------------------------------------------------------|----|
| Gambar 2.1 | Komponen-komponen Pembelajaran .....                        | 26 |
| Gambar 3.1 | Alur Penelitian.....                                        | 28 |
| Gambar 4.1 | Guru Menggunakan Metode Demonstrasi Saat Praktek.....       | 50 |
| Gambar 4.2 | Guru Saat Mendidik Siswanya di Kelas .....                  | 56 |
| Gambar 4.3 | Guru Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi.....   | 60 |
| Gambar 4.4 | Siswa yang difasilitasi oleh Guru Karena Kemampuannya ..... | 64 |
| Gambar 4.5 | Kegiatan Pembelajaran Tambahan dalam Menari.....            | 66 |



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

SMK Labor Binaan FKIP Universitas Riau berada di bawah naungan Yayasan Universitas Riau dan dibina langsung oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, sejak didirikan pada tahun 1998, SMK Labor kemudian lebih dikenal dengan sebutan labschool. Sebutan ini identik dengan tujuan pendirian SMK Labor, yaitu ingin menjadikan laboratorium pengembangan ilmu pendidikan, pengembangan tenaga kependidikan dan pengembangan metodologi pembelajaran di tingkat sekolah menengah kejuruan. (Mendikbud Nomor: 8733/109.8.4/MN.1998)

Tujuan berdirinya SMK Labor adalah menjadi SMK pengembang teknologi informasi di kawasan Sumatera yang mengacu pada terwujudnya metodologi pembelajaran yang berbasis teknologi informasi (e-education). Kemudian memiliki tenaga pengajar yang berkompetensi berstandar internasional, dimana siswa dapat memasuki lapangan kerja serta dapat mengembangkan sikap profesional dalam lingkup keahlian masing-masing. Siswa juga mampu memiliki karir, mampu berkompetensi dan mampu mengembangkan diri dalam lingkup nasional maupun internasional.

Kurikulum yang digunakan oleh SMK Labor adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 ini adalah konsep pembelajaran yang hadir pada abad ke-21 yang pembelajarannya memiliki ciri dimana abad informasi, teknologi, komputasi,

otomasi dan komunikasi dan pembelajaran pada abad ke 21 ini pun dikembangkan dengan menggunakan desain pembelajar pembelajaran yang tepat. Kurikulum 2013 yang dinilai cukup untuk menjawab tuntutan zaman terhadap pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif, inovatif, kreatif dan kolaboratif serta berkarakter.

Peran guru yang mampu atau tidak mampu dalam mengajar akan berdampak terhadap proses dan hasil pembelajaran di sekolah, yang salah satu bukti untuk hal itu dapat ditunjukkan melalui kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Pengertian tentang guru sebagai profesi telah dijelaskan dalam Undang-Undang tentang Guru dan Dosen, yang menyatakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional”. Sebagaimana pada pasal 8 guru wajib memiliki empat kompetensi dan kualifikasi sebagai guru (UU No. 14 Tahun 2005).

Salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru adalah kompetensi pedagogik. Menurut Sagala (2009:40) kompetensi pedagogik merupakan kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran yang berhubungan dengan peserta didik, meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Semua hal tersebut akan dapat terwujud apabila guru yang memberikan pengajaran yang baik dan sesuai dengan bidang kompetensinya. Guru yang

memiliki kompetensi yang memadai tentunya akan berpengaruh positif terhadap potensi peserta didik. Kompetensi seorang guru tidak lepas dari latar belakang pendidikannya. Latar belakang pendidikan ini diartikan sebagai tingkat pendidikan yang telah ditempuh seseorang.

Kemudian materi pembelajaran tari yang digunakan oleh guru SMK Labor adalah materi tari kreasi yang diajarkan secara berkelompok. Guru melakukan penilaian berdasarkan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswanya. Pada aspek psikomotorik, guru menilai kemampuan siswa berdasarkan aspek pada tari yaitu wiraga dengan kriteria penghafalan urutan gerak dan juga ketepatan gerak, pada aspek wirasa dengan penilaian berdasarkan penghayatan dan ekspresi sedangkan pada aspek wirama yaitu dengan kesesuaian tempo music dan keselarasan dalam ritme gerakan.

Mengenai metode pembelajaran yang digunakan oleh guru SMK Labor tersebut masih menggunakan metode konvensional, seharusnya guru telah menerapkan pembelajaran yang bersifat saintifik, dalam hal ini guru mengajar tidak menggunakan sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah, karena guru masih belum terbiasa dengan kurikulum yang berlaku di sekolah tersebut, guru masih meraba-raba mengenai langkah atau proses pembelajaran yang dilakukannya pada kurikulum 2013 ini.

Padahal, SMK Labor cukup memiliki sarana dan prasarana yang dapat digunakan oleh guru tari seperti perlengkapan layar proyektor, speaker dan ruangan untuk menari, akan tetapi guru belum mampu untuk memaksimalkan

proses pembelajaran yang bersifat menyenangkan sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 tersebut.

Untuk mencapai tujuan yang dimaksud guru dituntut untuk meningkatkan profesionalismenya. Profesionalisme menuntut keseriusan dan kompetensi yang memadai, seorang dianggap layak untuk melaksanakan tugasnya. Diperlukan orang-orang yang ahli dalam bidangnya, sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya agar setiap orang dapat berperan secara maksimal, termasuk guru sebagai sebuah profesi yang menuntut penguasaan kompetensinya.

Penelitian ini akan mengkaji mata pelajaran seni tari yang diajarkan oleh guru seni budaya SMK Labor Pekanbaru dimana guru seni budaya tersebut mengajarkan materi tari kreasi yang berjudul Umbut Muda. Tarian tersebut menceritakan tentang seorang gadis cantik yang bernama Umbut Muda yang begitu cantik parasnya, wajahnya bulat telur sangat menawan. Alis matanya meruncing bagai taji ayam dan hidung mancung bangir mancung, pipi kemerah-merahan, dagunya molek bagai sarang lebah. Bibirnya mungil tanpa gincu sudah memerah delima, dan rambutnya ikal panjang terurai, begitu panjangnya hingga ke paras tumit.

Kemudian, berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan peneliti dengan salah satu guru Seni Budaya di SMK Labor Pekanbaru, terdapat bahwa beliau telah menerapkan beberapa strategi dalam proses pembelajaran tetapi masih ada sebagian siswa yang tidak fokus ketika pelajaran sedang berlangsung. Dalam hal ini, guru tersebut telah mengikuti uji kompetensi dan sertifikasi guru dan ternyata dalam proses pembelajaran masih kurang menyesuaikan dengan kondisi

dan situasi pembelajaran yang sebenarnya sehingga masih banyak siswa yang kurang mampu memahami ketika guru menjelaskan materi pelajaran dan tidak terciptanya suasana kelas yang aktif dan kondusif. Ditambah lagi dengan adanya kurikulum 2013 yang membuat guru tentunya bertransisi dari kurikulum tingkatan satuan pendidikan (KTSP).

Berdasarkan latar belakang diatas, untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru Seni Budaya di SMK Labor Pekanbaru, peneliti tertarik mengadakan penelitian di lembaga pendidikan tersebut yang dirangkum dalam sebuah judul **“Kompetensi Pedagogik dalam Mengajar Mata Pelajaran Seni Budaya Tari Kreasi di SMK Labor Pekanbaru”**.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dijabarkan diatas, terdapat pokok masalah yang menjadi konsentrasi pembahasan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kompetensi pedagogic guru dalam mengajar mata pelajaran seni budaya tari kreasi di SMK Labor Pekanbaru tahun ajaran 2019/2020?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kompetensi pedagogic guru dalam mengajar mata pelajaran seni budaya tari kreasi di SMK Labor Pekanbaru tahun ajaran 2019/2020.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Dari segi teoritik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang bersifat konstruktif, khususnya bagi kemajuan pembelajaran Seni Budaya
2. Dari segi praktik, diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi SMK Labor Pekanbaru guru seni budaya dan pendidik pada umumnya agar tercipta suasana baru yang lebih kondusif antara pendidik dengan peserta didik dalam pembelajaran di kelas.
3. Dari segi kepustakaan, diharapkan menjadi salah satu karya tulis ilmiah yang dapat dijadikan bahan referensi dan penambahan wawasan bagi pembaca dan peneliti selanjutnya.

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### 2.1 Kompetensi

Menurut Wibowo (2016:271) menyebutkan bahwa kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut. Dengan demikian, kompetensi menunjukkan keterampilan atau pengetahuan yang dicirikan oleh profesionalisme dalam suatu bidang tertentu sebagai sesuatu yang terpenting, sebagai unggulan bidang tertentu, dengan indikatornya adalah:

1. Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan yang berkaitan dengan pekerjaan meliputi:

- a. Mengetahui dan memahami pengetahuan dibidang masing-masing.
- b. Mengetahui pengetahuan yang berhubungan dengan peraturan, prosedur, teknik yang baru dalam institusi pemerintahan.

2. Keterampilan (*Skill*)

Keterampilan individu meliputi:

- a. Kemampuan dalam berkomunikasi dengan baik secara tulisan.
- b. Kemampuan berkomunikasi dengan jelas secara lisan.

3. Sikap (*Attitude*)

Sikap individu, meliputi:

- a. Memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dalam berkeaktivitas dalam bekerja.

b. Adanya semangat kerja yang tinggi.

Menurut Spencer dan Spencer dalam Moeheriono (2012:4) menjelaskan bahwa kompetensi adalah karakteristik yang mendasari seseorang berkaitan dengan efektivitas kinerja individu dalam pekerjaannya atau karakteristik dasar individu yang dimiliki hubungan kausal atau sebagai sebab akibat dengan kriteria yang dijadikan acuan, efektif atau tidaknya prima atau superior ditempat kerja atau pada situasi tertentu.

Dalam UU RI No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Sedangkan menurut Mulyasa (2013:27) Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengemabngan pribadi dan profesionalisme.

Pendapat lainnya mengenai kompetensi telah banyak dijelaskan oleh para ahli diantaranya seperti Spencer & Spencer (dalam Kandula, 2012:3): *“An underlying characteristic of an individual that is causally related to criterion referenced effective and/or superior performance in a job or situation.”* Jika diterjemahkan maka kompetensi adalah karakteristik yang mendasari individu yang berkaitan dengan hubungan kausal atau sebab-akibat pelaksanaan yang efektif dan/ atau unggul dalam pekerjaan atau keadaan.

Sedangkan menurut Edison dkk (2016:17) kompetensi adalah kemampuan individu untuk melaksanakan suatu pekerjaan dengan benar dan memiliki keunggulan yang didasarkan pada hal-hal yang menyangkut pengetahuan (*knowledge*), keahlian (*skill*), dan sikap (*attitude*). Dari definisi yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah karakteristik individu yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang menghasilkan pekerjaan efektif untuk mencapai tujuan organisasi.

Menurut Daryanto (2013:146) standar kompetensi guru adalah suatu ukuran yang ditetapkan bagi seorang guru dalam menguasai seperangkat kemampuan agar berkeelayakan menduduki salah satu jabatan fungsional guru, sesuai bidang tugas dan jenjang pendidikannya. Persyaratan di maksud adalah penguasaan proses belajar mengajar dan penguasaan pengetahuan. Jabatan fungsional guru adalah kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggungjawab, wewenang dan hak seorang guru yang dalam tugasnya didasarkan pada keahlian dan/atau keterampilan tertentu serta bersifat mandiri.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan tolak ukur seseorang dalam melaksanakan sesuatu, apabila ia memiliki kompetensi yang bagus maka tentunya apa yang dikerjakan atau dilakukannya akan berdampak terhadap hasil yang telah dicapainya, dengan kata lain ketika guru memiliki kompetensi yang baik maka akan berdampak terhadap hasil belajarnya.

## 2.2 Kompetensi Pedagogik

Menurut Sagala (2013:40) yang mengutip berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran yang berhubungan dengan peserta didik, meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Menurut Wahyudi (2012:22) kompetensi pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran siswa. Selain itu kemampuan pedagogik juga ditunjukkan dalam membantu, membimbing dan memimpin siswa. Menurut Hamdani (2017) pedagogik adalah sesuatu hal yang berkaitan dengan ilmu mendidik (kegiatan belajar mengajar), ilmu tersebut didukung dengan ilmu filsafat, sosiologi, psikologi dan metodologi pengajaran.

Kompetensi pedagogik merupakan suatu performansi (kemampuan) seseorang dalam bidang ilmu pendidikan. Untuk menjadi guru yang professional haruslah memiliki kompetensi pedagogik. Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a mengemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk

mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Senada dengan hal tersebut Susilo (2012:115), menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik, meliputi: menyiapkan perangkat pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Sedangkan menurut Mulyasa (2013:75) kompetensi pedagogik yang merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik, menurut E. Mulyasa sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Pemahaman wawasan dan landasan kependidikan

Guru sebagai tenaga pendidik yang sekaligus memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di negara ini, terlebih dahulu harus mengetahui dan memahami wawasan dan landasan kependidikan sebagai pengetahuan dasar. Pengetahuan awal tentang wawasan dan landasan kependidikan ini dapat diperoleh ketika guru mengambil pendidikan keguruan di perguruan tinggi.

2. Pemahaman terhadap peserta didik

Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Tujuan guru mengenal siswa-siswanya adalah agar guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangannya secara efektif, menentukan materi yang akan diberikan, menggunakan prosedur mengajar yang serasi, mengadakan diagnosis atas kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, dan kegiatan-kegiatan guru lainnya yang berkaitan dengan individu siswa.

Dalam memahami siswa, guru perlu memberikan perhatian khusus pada perbedaan individual anak didik, antara lain:

a. Tingkat kecerdasan

Kecerdasan seseorang terdiri dari beberapa tingkat yaitu : golongan terendah adalah mereka yang IQ-nya antara 0-50 dan di katakan idiot. Golongan kedua adalah mereka yang ber-IQ antara 50- 70 yang dikenal dengan golongan moron yaitu keterbatasan mental. Golongan ketiga yaitu mereka yang ber-IQ antara 70-90 disebut sebagai anak lambat atau bodoh. Golongan menengah merupakan bagian yang besar jumlahnya yaitu golongan yang ber-IQ 90-110. Mereka bisa belajar secara normal. Sedangkan yang ber IQ 140 ke atas disebut genius, mereka mampu belajar jauh lebih cepat dari golongan lainnya.

b. Kreativitas

Setiap orang memiliki perbedaan dalam kreativitas baik inter maupun intra individu. Orang yang mampu menciptakan sesuatu yang baru disebut dengan orang kreatif. Kreativitas erat hubungannya dengan intelegensi dan kepribadian. Seseorang yang kreatif pada umumnya memiliki intelegensi yang cukup tinggi dan suka hal-hal yang baru.

c. Kondisi fisik

Kondisi fisik berkaitan dengan penglihatan, pendengaran, kemampuan berbicara, pincang (kaki), dan lumpuh karena

kerusakan otak. Guru harus memberikan layanan yang berbeda terhadap peserta didik yang memiliki kelainan seperti diatas dalam rangka membantu perkembangan pribadi mereka. Misalnya dalam hal jenis media yang digunakan, membantu dan mengatur posisi duduk dan lain sebagainya.

d. Perkembangan kognitif

Pertumbuhan dan perkembangan dapat diklasifikasikan atas kognitif, psikologis dan fisik. Pertumbuhan dan perkembangan berhubungan dengan perubahan struktur dan fungsi karakteristik manusia. Perubahan tersebut terjadi dalam kemajuan yang mantap dan merupakan proses kematangan. Perubahan ini merupakan hasil interaksi dari potensi bawaan dan lingkungan.

3. Pengembangan kurikulum/silabus

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan silabus adalah seperangkat rencana dan pengaturan untuk membantu mengembangkan seluruh potensi yang meliputi kemampuan fisik, intelektual, emosional, dan moral agama. Dalam proses belajar mengajar, kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum/silabus sesuai dengan kebutuhan peserta didik sangat penting, agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan.

#### 4. Perancangan pembelajaran

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, yang akan tertuju pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu:

##### a. Identifikasi kebutuhan

Kebutuhan merupakan kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan kondisi yang sebenarnya. Identifikasi kebutuhan bertujuan untuk melibatkan dan memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar dirasakan sebagai bagian dari kehidupan dan mereka merasa memilikinya. Hal ini dapat dilakukan dengan:

- 1) Peserta didik didorong untuk menyatakan kebutuhan belajar berupa kompetensi tertentu yang ingin mereka miliki dan diperoleh melalui kegiatan pembelajaran.
- 2) Peserta didik didorong untuk mengenali dan mendayagunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk memenuhi kebutuhan belajar.
- 3) Peserta didik dibantu untuk mengenali dan menyatakan kemungkinan adanya hambatan dalam upaya memenuhi kebutuhan belajar, baik yang datang dari dalam maupun dari luar.

Berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007, kompetensi pedagogik meliputi, antara lain:

- a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, cultural, emosional, dan intelektual

Sebagai seorang guru yang berkompeten, guru harus mengetahui tentang karakteristik peserta didik dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan individu anak ataupun memberi motivasi khususnya kepada anak yang pasif dikelas menjadi aktif dalam belajar, sebagai seorang guru harus mencerminkan sikap yang motivasi sebagai motivator dalam menjadi guru yang profesional.

- b. Menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik

Untuk menjadi guru yang profesional dan berkompeten, guru hendaknya mampu menguasai isi dari pembelajaran, mulai dari merancang perangkat pembelajaran sampai dengan memberikan ajaran yang sesuai dengan buku pedoman ataupun alat pembelajaran yang telah dibuat oleh guru tersebut.

- c. Mengembangkan kurikulum yang terkait mata pelajaran yang diampu

Sebagai guru yang profesional hendaknya guru tersebut mampu dan aktif terlibat dalam musyawarah antar guru pelajaran, contohnya seperti hadir dan memberikan kontribusi pada musyawarah MGMP baik di kabupaten ataupun provinsi. Seorang guru yang profesional dan berkompeten harus mampu dalam bersosialisasi dan mengembangkan metode-metode pembelajaran.

d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik

Guru wajib dituntut sedemikian rupa untuk menjadi sosok yang inspiratif, memberikan pembelajaran yang mendidik dan memotivasi siswanya, adapun contoh pembelajaran yang mendidik yaitu dengan cara mengajarkan anak didik nilai-nilai moral dan menunjukkan sikap normatif agar kedepannya siswa mampu untuk mencerminkan generasi penerus bangsa dan mampu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dingin dicapai.

e. Memanfaatkan TIK untuk kepentingan pembelajaran

Seiring berkembangnya zaman, seorang guru harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi yang modern, guru harus mampu menguasai bahkan mengaplikasikan peranan teknologi kedalam pembelajaran sehingga siswa termotivasi dan tidak bosan dengan pembelajaran yang menggunakan metode yang membosankan siswa.

f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik

Guru harus mengetahui peserta didik yang berpotensi dan berbakat selama proses pembelajaran berlangsung, seperti hal nya guru harus mampu memberikan dorongan dan semangat serta memberikan fasilitas seperti menyediakan les tambahan ataupun memberikan pelajaran tambahan setelah jam pelajaran telah berakhir.

- g. Berkomunikasi efektif, empatik, dan santun ke peserta didik.

Seorang guru akan dicontoh dan ditiru oleh muridnya, untuk itu sebagai guru yang berkompeten dan profesional guru harus mampu memberikan bentuk komunikasi yang efektif, yang arif dan bijaksana serta santun agar hal-hal yang baik ditiru oleh peserta didik.

- h. Menyelenggarakan penilaian evaluasi proses dan hasil belajar.

Sebagai guru yang profesional dan memiliki kompetensi yang tinggi, guru harus mampu dan wajib memberikan evaluasi semacam pengayaan terhadap pembelajaran yang telah selesai baik itu berbentuk kuis ataupun ulangan harian yang mana hal tersebut dapat memberikan gambaran tentang pembelajaran yang akan dicapai.

### **2.3 Pembelajaran Seni Budaya Tari**

Pendidikan Seni Budaya menjadikan manusia dapat mengungkapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan kreativitas penciptaan seni, mengolah rasa dan mengimbangi pola pikir berbagai kecerdasan yang dimiliki serta dapat berapresiasi maupun mengapresiasi bentuk kreativitas seni yang tercipta dalam buah pikir manusia menurut budaya setempat dan lingkungan alam yang mempengaruhi. Seni Budaya terdiri dari empat cabang seni yaitu seni tari, seni musik, seni rupa dan seni drama atau teater.

Menurut Soehardjo (2012:13) mengatakan bahwa pendidikan seni adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan menguasai kemampuan berkesenian sesuai dengan peran yang harus dimainkannya. Sedangkan menurut Pamadhi (2012:28)

mengatakan bahwa pendidikan seni yang dilakukan dalam pembelajaran di lingkungan sekolah sendiri memiliki substansi seni sebagaimana dikemukakan sebagai berikut:

1. Substansi ekspresi, bidang latihannya memperagakan dengan aspek wiraga, wirama dan wirasa yang bebas sesuai dengan kaidah seni. Tujuan pembinaan ekspresi berkarya seni adalah keberanian mengemukakan pendapat, baik spontan maupun tidak. Peserta didik diharapkan mempunyai keberanian mengutarakan gagasan, ide dan cita, maupun keluhan kesah atas diri dan lingkungannya yang jujur dan terbuka.
2. Substansi kreasi, diartikan penciptaan menuntut ide dan kelayakan tampilannya. Tujuan pelatihan kreativitas ini adalah menumbuhkan ide-ide baru yang dapat diptertanggjawabkan.
3. Keterampilan, yang menitikberatkan kemampuan teknis dan kerajinannya sehingga bersifat produktif atas kemampuan melipatgandakan karya dengan tepat dan cepat.

Menurut Soedarsono dalam Kartika (2018:17) tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis, dan sebagai ungkapan si pencipta. Seni Tari merupakan gerak tubuh manusia terangkai yang berirama sebagai ungkapan jiwa atau ekspresi manusia yang didalam terdapat unsur keindahan gerak, ketepatan irama, dan ekspresi. Menurut Soeryodiningrat di dalam Panggayuh (2016:24) elemen pembentuk tari yaitu wiraga, wirama, dan wirasa. Penjelasan mengenai empat emelen pembentuk tari ialah sebagai berikut:

### 2.3.1 Wirasa

Menurut Panggayuh (2016:22) bila dilihat dari aspek psikologi seni memiliki arti luas, yaitu menunjukkan setiap cara yang sesuai untuk mengekspresikan diri, berupa tindakan atau sikap yang disampaikan secara lengkap dan jernih dari balik mental, ide, dan emosi. Seni membantu mengidentifikasi “siapa kita” dan “apa potensi kita”. Seni dapat dimanfaatkan sebagai media untuk mewujudkan perasaan-perasaan dan memperoleh pengalaman-pengalaman tanpa perlu khawatir dengan aturannya. Seseorang yang mendapatkan pengalaman berkesenian memiliki kesempatan untuk mengembangkan pembentukan komunikasi verbal dan non verbal sehingga dapat mendukung usaha belajar yang optimal.

Lebih lanjut, Panggayuh (2016:22) seni juga dapat diartikan sebagai gagasan manusia yang diekspresikan melalui pola kelakuan tertentu sehingga menghasilkan karya yang indah dan bermakna. Artinya, seni lebih berbicara tentang penuangan suatu gagasan atau ekspresi jiwa manusia yang diimplementasikan menjadi sebuah karya dengan tujuan untuk menyampaikan suatu gagasan kepada penikmatnya. Salah satu seni pertunjukan yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah Seni Tari.

Menurut Kartika (2018:18) tingkatan penghayatan dan penjiwaan dalam tarian, perasaan yang diekspresikan lewat raut wajah dan gerak. Keseluruhan gerak tersebut menjelaskan jiwa dan emosi tarian, seperti sedih, gembira, tegas, dan marah.

### 2.3.2 Wiraga

Menurut Panggayuh (2016:24) wiraga adalah dasar keterampilan gerak tubuh/fisik penari, gerak merupakan substansi baku dari dalam tari, bagian fisik manusia yang dapat menyalurkan ekspresi batin dalam bentuk gerak tari ada banyak sekali diantaranya seperti jari-jari tangan, pergelangan tangan, siku-siku tangan, bahu, leher, muka, kepala, dan alis, lutut, mulut, jari-jari kaki dan pergelangan kaki, dada, pinggul dan perut.

Sebagai gerak ekspresi, gerak yang dimaksud disini bukanlah gerak sehari-hari melainkan gerak yang telah diberi bentuk lain, baik diperhalus, dipertegas, maupun dirombak. Lebih lanjut, menurut Panggayuh (2016:25) terdapat dua macam gerak dalam tari yaitu gerak imitatif, gerak imajinatif dan gerak maknawi.

1. Gerak imitatif adalah gerakan tari yang dilakukan sebagai hasil dari eksplorasi gerak yang ada di alam ini selain gerak manusia. misalnya gerak hewan tertentu, tumbuhan, atau benda lain yang memiliki ciri gerakan tertentu.
2. Gerak imajinatif adalah gerak rekayasa manusia dalam membentuk suatu tarian. Gerak imajinatif terdiri dari gerak maknawi dan gerak murni.
3. Gerak maknawi adalah gerak tari yang mengandung arti atau mempunyai maksud tertentu. gerak tersebut biasanya memiliki ciri khas yang mudah dimengerti oleh penonton.

Dengan demikian penonton dapat berkomunikasi dengan tarian. Misalnya gerak menolak, melamun, mengiyakan, dan sebagainya. Di samping itu ada juga yang disebut watak gerak, yaitu kesan tertentu yang ditangkap penonton dari

gerak yang diungkapkan penari. Sedangkan gerak murni adalah gerak yang tidak mengandung arti, namun masih mengandung unsur keindahan gerak. gerak ini dibuat semata-mata agar suatu tarian tampak indah.

### **2.3.3 Wirama**

Menurut Murgiyanto (2012:13) menjelaskan bahwa pemilihan iringan tari didasarkan pada ritme, hal ini terkait dengan perimbangan bahwa struktur musik dapat memperkuat struktur tari. Diperjelas oleh Kartika (2018:18) bahwa irama atau ritme (tempo) atau suatu pola untuk mencapai gerakan yang harmonis. Seberapa lamanya rangkaian gerak ditarikan serta ketepatan perpindahan antara gerak agar selaras dengan jatuhnya irama atau dengan hitungan. Irama ini biasanya dari alat musik yang mengiringi suatu tarian.

Sedangkan menurut Panggayuh (2016:25) wirama adalah suatu pola untuk mencapai gerakan yang harmonis. Di dalamnya terdapat pengaturan dinamika seperti aksentuasi dan tempo tarian. Ada dua macam irama untuk tari yaitu wirama tandak dan wirama bebas. Wirama tandak adalah wirama yang ajeg (tetap) dan murni dengan ketukan dan aksentuasi yang berulang-ulang dan teratur. Wirama bebas adalah wirama yang tidak selalu memiliki ketukan dengan akses yang berulang-ulang dan teratur.

### **2.4 Konsep Tari Kreasi Umbut Muda**

Tari adalah salah satu ekspresi budaya yang sangat kaya, tetapi paling sulit untuk dianalisis dan diinterpretasikan. Mengamati gerak laku sangat mudah, tetapi tidak mengetahui maknanya. Tari dapat diinterpretasikan dalam berbagai tingkat persepsi. Untuk memahami maksud yang hendak dikomunikasikan dari sebuah

tarian, orang perlu tahu tentang kapan, kenapa, dan oleh siapa tari dilakukan. Dalam mengukur kedalaman sebuah tarian atau menjelaskan sebuah pertunjukan dari kebudayaan lain dituntut pemahaman cara dan pandangan hidup masyarakat yang menciptakan dan menerima tarian tersebut (Snyder, 1984:5).

Penelitian ini akan mengkaji mata pelajaran seni tari yang diajarkan oleh guru seni budaya SMK Labor Pekanbaru dimana guru seni budaya tersebut mengajarkan materi tari kreasi yang berjudul Umbut Muda. Berikut ini akan dijelaskan mengenai synopsis atau latar belakang dari tarian tersebut.

Dahulu kala, sungai siak disebut sungai jantan. Sementara, Siak Sri Indrapura masih bernama Mempura. Disana hduplah seorang janda muda setengah baya dengan anak gadis yang bernama Si Umbut Muda. Gadis ini begitu cantik parasnya, wajahnya bulat telur sangat menawan. Alis matanya meruncing bagai taji ayam dan hidung mancung bangir mancung, pipi kemerah-merahan, dagunya molek bagai sarang lebah. Bibirnya mungil tanpa gincu sudah memerah delima, dan rambutnya ikal panjang terurai, begitu panjangnya hingga ke paras tumit.

Kecantikan Si Umbut Muda memang tidak ada bandingannya di zaman itu, sungguh tak dapat dicari duanya di sekitar Mempura hingga ke kuala Buantan. Karena selalu dipuji-puji, Si Umubt Muda jadi tinggi hati, congkak dan sombong, Pakaianya pun harus kain sutra termahal, kain songket tenunan Tengganu tersohor, dilengkapi selendang kain Mastuli tenunan Daik. Eas dan Perak tempaan, ditempah datangnya dari negeri China, itu masih belum cukup, gelang

sepang ditangannya sehingga tersusun lima rangkap. Seimbang beratnya delapan tail atau setengah kati.

Untunglah harta peninggalan almarhum ayahnya memang cukup untuk memenuhi keperluan Si Umbut Muda, kalau tidak apalah yang diharapkan, ibunya Cuma seorang pengrajin tenun mengambil upah sekadar cukup memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari saja.

Pada suatu hari, menikahlah putrid salah seorang bangsawan ternama. Mempura Undangan nya terdiri dari orang-orang ternama. Jemputan terhormat termasuk Si Umbut Muda. Ia tinggal diseberang Sungai Jantan berhadapan kampung dengan tempat perhelatan tersebut.

Si Umbut Muda mengenakan paaian serba mahal, baju kurung berkain songket tenunan Trengganu, Kain tudung sutra Mastuli berkelingkam, tenunan Daik. Pinggang dililit pending emas bertampuk kulit ketam rinjung terbuat dari emas dua puluh empat karat. Duku terkalung dileher hingga paras dada, lima rangkat, terbuat dari emas murni. Baju kurung berkancing kerusang permata berlian dibatas leher. Bergelang kaki emas giring-giring. Gentanya baerderung-dering bunyinya, setiap kali melangkah.

Cincin jari tangan kiri dan kanan dipakai sepenuh kedelapan jarinya, semuanya emas permata berlian. Kerabu anting-anting permata intan gemerlapan di telinganya. Rambut labuh disanggul lipat ganda ternama, bercucuk siput suasa permata delima. Sementara itu pada kedua belah tangan terdapat gelang emas lima rangkat sebelah, berjumlah sepuluh gelang-gelanganya. Inilah dijadikan bidal, “Si

Umbuy Muda gelang banyak termasyur”. Sudah cukup terkenal di lingkungan Mempura, hingga ke hulu sungai desa Senapelan.

## 2.5 Kajian Relevan

Berikut ini adalah beberapa kajian relevan yang berkenaan dengan topik penelitian ini antara lain sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang telah dilaksanakan oleh Myline dll (2013) dengan judul “Kemampuan Profesionalisme Guru pada Pelajaran Seni Budaya di SMK Negeri 1 Solok Selatan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 1 Solok Selatan adalah penelitian yang melihat kemampuan mengajar guru dari masing-masing guru dengan situasi dan kondisi mengajar seni budaya yang berbeda. Karena masalah yang dihadapi oleh guru berbeda, jelas masing-masing kemampuan mengajar guru tidak bisa dibandingkan kecuali diamati semata.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiaji (2015) dengan judul “Profesionalitas Guru Seni Rupa SMP Negeri Se-Kabupaten Batang Tahun 2014”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalitas guru seni rupa SMP Negeri se-Kabupaten Batang yang dinilai oleh kepala sekolah, guru seni rupa, peneliti, dan siswa dengan kompetensi yang dinilai adalah kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian termasuk dalam kategori baik.

Penelitian oleh Setiawan (2018) dengan judul “Kompetensi Pedagogik Guru Seni Budaya dalam Pembelajaran Seni Musik di SMA Kemala Bhayangkari Kubu Raya” yang mana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru yang

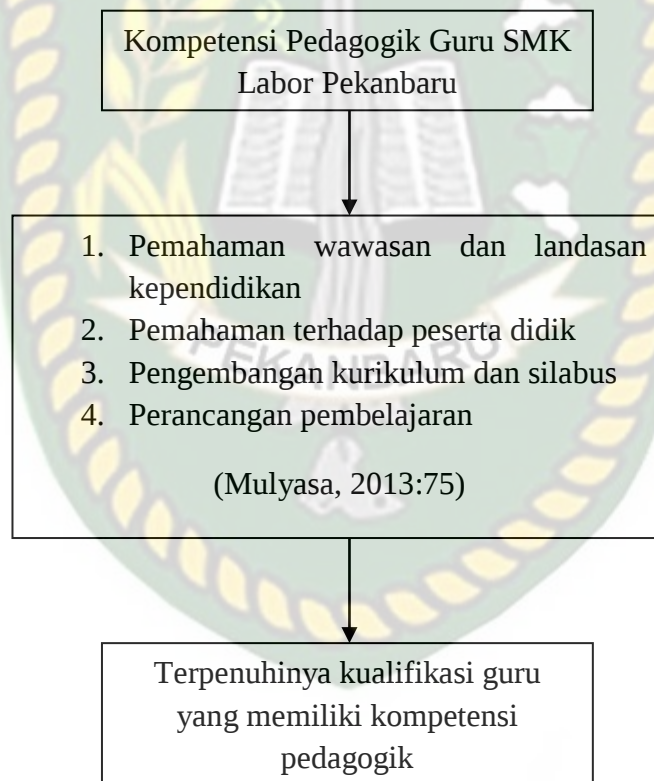
bersangkutan sudah memiliki kompetensi pedagogis karena guru tersebut mengajar sesuai dengan bidang keahlian walau pun terdapat ada beberapa guru yang bukan bidang keahliannya namun guru tersebut dapat menyesuaikan kompetensinya. Berdasarkan data hasil observasi/pengamatan dilapangan serta hasil wawancara dengan guru bidang studi seni budaya SMA Kemala Bhayangkari 1 Sungai Raya Kubu Raya dapat ditarik kesimpulan bahwa guru yang bersangkutan sudah menerapkan kompetensi pedagogik nya dalam proses belajar mengajar.

Kemudian penelitian oleh Permana dkk (2016) dengan judul “Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Jasmani SMA Negeri Se-Kabupaten Mandau” dengan hasil menunjukkan bahwa tingkat kompetensi pedagogik sebanyak 4 orang atau sebesar 40% dan kompetensi profesional guru penjasorkes Sekolah Menengah Atas/ sederajat se-Kabupaten Sekadau menunjukan bahwa sebanyak 5 orang atau 50% termasuk dalam kategori sangat tinggi, sedangkan dalam klasifikasi tinggi pada kompetensi pedagogik sebesar 6 orang atau 60% dan kompetensi profesional sebanyak 5 orang atau 50%. Dari data tersebut jika dijumlahkan maka 45% menunjukan sangat tinggi dan 55% tinggi. Hal ini dapat menunjukan bahwa guru penjasorkes yang menjabat sebagai guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang ada di Kabupaten Sekadau sudah berkualitas dan mampu melaksanakan tugas sesuai dengan profesi dan keahliannya.

Penelitian Sulastri dkk (2017) dengan judul “Kompetensi Guru Seni Tari dalam Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SMP Negeri 1

Gegerbitung” dengan hasil penelitian bahwa gambaran bahwa kompetensi guru Seni Tari dalam implelementasi KTSP, belum maksimal dalam mengubah mengajar (teaching) menjadi belajar (learning), karena siswa belum sepenuhnya ditempatkan sebagai subjek belajar yang aktif, tetapi masih sebagai objek belajar. Dengan demikian, maka kompetensi guru pada mata pelajaran Seni Budaya, serta kualitas hasil pembelajaran pada pembelajaran Seni Tari, tampaknya belum sesuai dengan tujuan KTSP yang diharapkan.

## 2.6 Kerangka Konseptual



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Berdasarkan Mulyasa (2013:75)**

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

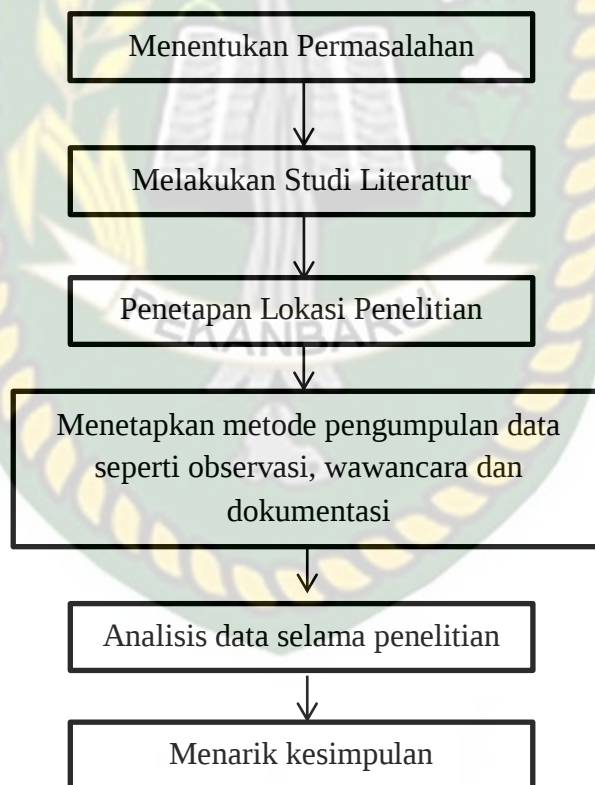
#### 3.1 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:8) metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penilaiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif. Pendekatan kualitatif, dan maupun pendekatan kuantitatif pada dasarnya dalam langkah-langkahnya bagi peneliti itu sendiri mana yang dipilih, yang terpenting adalah memahami dan tahu landasan filsafat ilmu yang mana untuk metodologi penelitian yang digunakannya; sehingga peneliti menyadari dalam beberapa hal. Pertama sadar filsafati, artinya peneliti sadar menggunakan pendekatan filsafat ilmu yang mana. Kedua sadar teoritik, artinya peneliti sadar teori penelitian atau model mana yang digunakan. Ketiga sadar teknis, artinya peneliti mampu memilih teknik penelitian yang tepat.

Dengan menggunakan penelitian kualitatif ini diharapkan mampu untuk memberi jawaban dari rumusan permasalahan yang telah dirancang sebelumnya. Adapun alasan penggunaan metode kualitatif ini dikarenakan peneliti ingin melihat bagaimana kompetensi pedagogik guru di SMK Labor Pekanbaru tersebut apakah telah memenuhi kualifikasi sebagai guru yang berkompetensi atau sebaliknya.

### 3.1.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif analisis menggunakan data kualitatif dikarenakan penulis melakukan penelitian dengan cara kaji ulang, bertanya pada orang yang bersangkutan, mencari informasi dan terakhir menarik kesimpulan dari hasil penelitian yaitu mengenai bagaimana kompetensi pedagogik guru dalam mengajar seni budaya di SMK Labor Pekanbaru. Berikut ini adalah alur atau desain penelitian dalam penelitian kualitatif, yaitu:



**Gambar 3.1 Alur Penelitian Metode Kualitatif**

### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Adapun lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di SMK Labor Pekanbaru terhadap kelas X yang akan dilaksanakan pada bulan Januari – Maret pada semester genap Tahun Ajaran 2019/2020.

### **3.3 Subjek Penelitian**

Menurut Arikunto (2016:26) mengatakan bahwa subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang di permasalahan. Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian mempunyai peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian, itulah data tentang variabel yang penelitian amati. Adapun yang menjadi subjek pada penelitian ini yaitu guru seni budaya SMK Labor Pekanbaru dan beberapa siswa kelas X.

### **3.4 Sumber Data**

#### **3.4.1 Data Primer**

Menurut Sugiyono (2017:104) bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memeberikan data kepada pengumpul data. Data primer pada penelitian ini yaitu diperoleh dari pelaksanaan observasi langsung dan wawancara dengan responden yang telah ditetapkan yaitu guru seni budaya di SMK Labor Pekanbaru.

#### **3.4.2 Data Sekunder**

Menurut Sugiyono (2017:104) sumber sekunder adalah merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peangumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini

yaitu mengacu kepada referensi yang digunakan guru dalam mengajar seperti bahan ajar dan bahan yang dianggap relevan serta dokumentasi berbentuk foto sebagai penguat ril dari hasil penelitian ini.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.5.1 Wawancara**

Menurut Moleong (2014:186) Wawancara adalah teknik yang melakukan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara dengan memberikan pertanyaan yang terkonsep berupa pertanyaan yang telah ditulis yaitu pertanyaan yang berhubungan dengan topik pada penelitian ini yaitu mengenai bagaimana pelaksanaan strategi pembelajaran seni budaya seni tari materi tari tradisional di kelas X SMK Labor Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020.

#### **3.5.2 Observasi**

Menurut Moleong (2014:174) observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan mengadakan pengamatan langsung ke lapangan untuk memperoleh data subjektif yang berkaitan dengan persoalan yang dibahas. Penulis menggunakan jenis observasi non-partisipan. Menurut Sugiyono (2017:310) observasi non-partisipan ialah peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkannya tanpa menjadi bagian dari situasi yang terjadi. Dalam penelitian ini yang dilakukan penulis yaitu penulis menggunakan observasi partisipan dimana penulis langsung mengamati kejadian sekitar yaitu mengenai proses pembelajaran seni

budaya di kelas X SMK Labor Pekanbaru dan mencatat atau merekam segala aktivitas kegiatan belajar mengajar tersebut.

### **3.5.3 Dokumentasi**

Menurut Moleong (2014:219) dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk melengkapi data-data penelitian. Dalam teknik ini penulis menggunakan alat-alat antara lain, kamera digital dan kamera handphone (telpon genggam) ini bertujuan untuk memperkuat hasil penelitian yang di peroleh dilapangan. Gambar-gambar yang di ambil penulis antara lain: ragam gerak, proses mengajar, sarana dan prasarana sekolah dan segala hal yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Dokumentasi lainnya berupa file-file atau data yang berhubungan dengan SMKN Labor Pekanbaru tersebut yang bertujuan untuk keabsahan data mengenai apa yang telah diperoleh dari subjek atau informan yang telah diteliti nantinya.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Dalam proses analisis data yang akan dilakukan yaitu menggunakan model interaktif, inti yang dapat diambil dari analisis interaktif menurut Miles dan Huberman (dalam Bungin, 2019: 69)

#### **1. Reduksi data**

Diartikan sebagai proses pemelihan atau seleksi, pemuatan perhatian pada penyederhanaan dan transportasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian, Reduksi data merupakan suatu bentuk

analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data.

## 2. Penyajian Data

Adalah sekumpulan informasi yang terusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, Dengan penyajian data, peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman tentang penyajian data.

## 3. Menarik Kesimpulan

Kesimpulan yang diambil akan ditangani secara longgar dan tetap terbuka sebagai kesimpulan yang semula belum jelas kemudian akan meningkat menjadi lebih rinci, mengakar dan kokoh. Kesimpulan ini juga di verifikasi selama penelitian berlangsung dengan maksud untuk menguji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokanya yang merupakan validitasnya.

### 3.7 Teknik Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian bertujuan agar hasil dari suatu penelitian dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang relevan dalam penelitian yaitu:

#### 1. Peningkatan Ketekunan

Berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan fokus dan berkesinambungan terhadap responden penelitian. Dengan cara

tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. (Sugiyono, 2017:214).

## 2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lain. Kaitannya dengan penelitian ini, diperuntukkan adanya keabsahan data dari hasil pengamatan (observasi) dengan hasil wawancara dan isi suatu dokumennya saling berkaitan sehingga dengan langkah tersebut penyusunan data yang kita lakukan dapat diupayakan untuk mendapatkan data yang dapat diperjuangkan.

## **BAB IV**

### **TEMUAN PENELITIAN**

#### **4.1 Temuan Umum Penelitian**

##### **4.1.1 Profil SMK Labor Pekanbaru**

SMK Labor Binaan FKIP Universitas Riau berada di bawah naungan Yayasan Universitas Riau dan dibina langsung oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, sejak didirikan pada tahun 1998, SMK Labor kemudian lebih dikenal dengan sebutan labschool. Sebutan ini identik dengan tujuan pendirian SMK Labor, yaitu ingin menjadikan laboratorium pengembangan ilmu pendidikan, pengembangan tenaga kependidikan dan pengembangan metodologi pembelajaran di tingkat sekolah menengah kejuruan. (Mendikbud Nomor: 8733/109.8.4/MN.1998)

Tujuan berdirinya SMK Labor adalah menjadi SMK pengembang teknologi informasi di kawasan Sumatera yang mengacu pada terwujudnya metodologi pembelajaran yang berbasis teknologi informasi (e-education). Kemudian memiliki tenaga pengajar yang berkompetensi berstandar internasional, dimana siswa dapat memasuki lapangan kerja serta dapat mengembangkan sikap profesional dalam lingkup keahlian masing-masing. Siswa juga mampu memiliki karir, mampu berkompetensi dan mampu mengembangkan diri dalam lingkup nasional maupun internasional.

Kurikulum yang digunakan oleh SMK Labor adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 ini adalah konsep pembelajaran yang hadir pada abad ke-21 yang pembelajarannya memiliki ciri dimana abad informasi, teknologi, komputasi, otomasi dan komunikasi dan pembelajaran pada abad ke 21 ini pun dikembangkan dengan menggunakan desain pembelajarn pembelajaran yang tepat. Kurikulum 2013 yang dinilai cukup untuk menjawab tuntutan zaman terhadap pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif, inovatif, kreatif dan kolaboratif serta berkarakter.

Berdirinya SMK Labor tidak dapat di pisahan dari cita-cita luhur dan mulia dari para pendirinya, dengan sebuah pemikiran yang matang dan ketulusan untuk mewujudkan sebuah lembaga pendidikan yang dapat menampung keinginan masyarakat agar terciptanya tenaga terampil yang memiliki intelektualitas dan kepekaan terhadap lingkungannya serta memiliki kekuatan iman dan bertaqwa.

Almarhum Drs.H. M. Zein Ma (pada saat pendirian menjabat Dekan FKIP UNRI), DR. Syakdanur Nas, Drs. Zulkifli N. M.Pd., DR.Gimin, Dra. Murni Baheram, M.Pd, Dra. Desti Irja, Drs. Said Suhil Ahmad, Mpd., dan Drs. Hendripides, M.Si adalah tokoh di balik berdirinya SMK Labor, sekolah yang kemudian dikenal dengan Labschool Pekanbaru berdiri pada tanggal 26 Oktober 1998 dan tanggal ini lah yang selalu di peringati sebagai hari lahirnya SMK Labor.

Dalam perjalannya, pertanyaan yang selalu muncul adalah berkenaan dengan nama "Labor"; mengapa sekolah ini diberi nama Labor? Kata "Labor" selalu identik dengan Laboratorium; dan adalah benar bahwa kata "Labor" itu di

ambil dari laboratorium. Penjelarasannya adalah; sekolah ini merupakan sekolah yang dikembangkan berdasarkan riset/penelitian dan akan selalu dijadikan tempat riset untuk segala hal berdasarkan potensi yang dimiliki oleh sekolah, Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan (FKIP) dan orang-orang yang berkeinginan untuk mengabdikan dirinya di dunia pendidikan.

Bagi mahasiswa FKIP SMK Labor adalah tempat untuk melaksanakan PPL (praktik mengajar), bagi guru-guru SMK Labor; sekolah ini adalah labor untuk mengembangkan ide, konsep dan kreatifitas dalam berbagai bidang keilmuan, artinya guru yang berada di lingkungan SMK Labor diuntut untuk memanfaatkan sekolah ini sebagai objek riset tanpa mengganggu sistem dan kenyamanan siswa dalam kegiatan belajar mengajar; pada konteks ini sekolah ini didirikan sebagai sebuah laboratorium pengembangan pendidikan dan akan tetap menjadikan SMK Labor selalu terdepan dalam teknologi pendidikan.

Dengan nama "Labor", misi yang harus selalu di bawa oleh seluruh civitas adalah jangan pernah berhenti untuk menemukan sesuatu yang baru karena kita berada dalam lingkungan laboratorium dengan kelengkapan yang sangat maksimal dan ideal.

#### **4.1.2 Tujuan Berdirinya SMK Labor Pekanbaru**

Tujuan Berdirinya SMK Labor Binaan FKIP Universitas Riau sebagai berikut:

1. Menjadi SMK pengembang teknologi informasi di kawasan Sumatera yang mengacu pada terwujudnya metodologi pembelajaran yang berbasis teknologi informasi (*e-education*).

2. Tenaga Pengajar yang memiliki kompetensi berstandar internasional.
3. Siswa memasuki lapangan kerja serta dapat mengembangkan sikap profesional dalam lingkup keahlian masing-masing.
4. Siswa mampu memiliki karir, mampu berkompetensi dan mampu mengembangkan diri dalam lingkup nasional maupun internasional.
5. Siswa menjadi tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri dalam dan luar negeri pada saat ini maupun masa yang akan datang.
6. Siswa menjadi warga negara yang produktif, adaptif, kreatif yang memiliki iman dan taqwa.
7. Siswa mampu meng-update diri dengan perkembangan teknologi terutama teknologi informasi yang berkembang dewasa ini.

Pengembangan SMK Labor seutuhnya merupakan pemberdayaan dan pencitraan seluruh komponen termasuk orang tua dan dunia usaha atau industri, hingga saat ini SMK Labor Binaan FKIP UNRI selalu menjadi lembaga pendidikan kejuruan yang terdepan, ini dibuktikan dengan berbagai dukungan yang diberikan oleh banyak pihak terhadap pengembangan seluruh komponen sekolah.

#### **4.1.3 Visi Misi SMK Labor Pekanbaru**

##### **4.1.3.1 Visi SMK Labor Pekanbaru**

Menjadikan SMK Labor sebagai lembaga pendidikan kejuruan percontohan yang berprestasi, berstandar profesi, berkarakter religius,

berwawasan lingkungan, berbudaya melayu dan berbasis teknologi informasi di era Global.

#### **4.1.3.2 Misi SMK Labor Pekanbaru**

SMK Labor Pekanbaru memiliki misi sebagai berikut:

1. Membentuk sumberdaya manusia unggul, produktif, inovatif dan profesional;
2. Menjalankan Manajemen mutu terpadu dan memberikan pelayanan prima kepada siswa dan masyarakat;
3. Melaksanakan proses pembelajaran tuntas yang bersinergi dengan kebutuhan dan perkembangan teknologi serta informasi di dunia usaha dan industri;
4. Menempatkan guru model dalam proses pembelajaran tuntas.

#### **4.1.4 Tugas dan Fungsi Jabatan di SMK Labor Pekanbaru**

##### **4.1.4.1 Kepala Sekolah**

Kepala sekolah adalah pimpinan tertinggi di sekolah memiliki peranan penting, yaitu sebagai pimpinan dan kepala administrasi sekolah. Adapun tugas-tugas kepala sekolah sebagai pimpinan antara lain sebagai beriku :

1. Merencanakan program sekolah (mingguan, bulanan, semester, dan tahunan)
2. Merencanakan RAPBS
3. Mengkoordinir perencanaan dan pelaksanaan RPS
4. Mengkoordinir kegiatan UAN/UAS/PBS/UJI PROFESI
5. Mengawasi dan membina pengelolaan PMB
6. Mengkoordinir kegiatan kerja sama dengan dunia kerja, unit produksi pemasaran dan penelusuran tamatan.

7. Merencanakan dan membina pengembangan karir dan profesi staf
8. Mengkoordinir pelaksanaan bimbingan kejuruan
9. Merencanakan pengembangan, pendayagunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana
10. Menyelenggarakan administrasi sekolah (keuangan, ketenagaan, kesiswaan, perlengkapan dan kurikulum)
11. Mengkoordinir perkembangan kurikulum
12. Mengevaluasi perkembangan kurikulum
13. Mengevaluasi kegiatan program kerja sekolah
14. Membantu membuat laporan berkala dan insidental

#### **4.1.4.2 Wakil Kurikulum**

1. Memahami kurikulum dan mendiskusikan pelaksanaan secara kontiniu
2. Menyusun program pengajaran (mingguan, bulanan, semester, dan tahunan)
3. Mengkoordinir perkembangan kurikulum
4. Mengkoordinir kegiatan proses belajar mengajar termasuk pemberian tugas guru, jadwal guru, jadwal pelajaran, evaluasi belajar, dsb
5. Mengkoordinir persiapan pelaksanaan ulangan UAN/UAS/PBS/UJI PROFESI, dsb
6. Menyusun kriteria kenaikan kelas persyaratan kelulusan bersama kepala sekolah rumpun program studi
7. Mengarahkan penyusunan SATPEL
8. Menggali materi-materi untuk muatan lokal
9. Menyusun laporan

#### **4.1.4.3 Waka Sarana dan Prasarana**

Tugas pokok dan fungsi waka sarana dan prasarana:

1. Menyusun program pengadaan sarana dan prasarana
2. Mengkoordinasikan penggunaan sarana dan prasarana
3. Pengelolaan pembiayaan alat-alat pengajaran
4. Mengelola perawatan dan perbaikan sarana dan prasarana
5. Tanggung jawab terhadap kelengkapan data sekolah secara keseluruhan
6. Melaksanakan pembukuan sarana dan prasarana secara rutin
7. Menyusun laporan secara berkala

#### **4.1.4.4 Waka Kesiswaaan**

Tugas pokok dan fungsi waka kesiswaan:

1. Menyusun program pembinaan kesiswaan (OSIS), meliputi:  
kepramukaan, PMR, UKS, Paskibraka, pesantren kilat
2. Melaksanakan bimbingan, pengarahan dan pengendalian kegiatan kesiswaan/osis dalam rangka
3. Menegakkan disiplin dan tata tertib sekolah serta pemilihan pengurus osis
4. Membina pengurus OSIS dalam berorganisasi
5. Menyusun jadwal dan pembinaan serta secara incidental
6. Membina dan melaksanakan koordinasi 9 k
7. Melaksanakan pemilihan calon siswa berprestasi dan penerima bea siswa
8. Mengadakan pemilihan siswa untuk mewakili sekolah dalam kegiatan di luar sekolah
9. Menyusun dan membuat kepanitian penerimaan siswa baru dan pelaksana MOS
10. Menyusun dan membuat jadwal kegiatan akhir tahun sekolah

11. Menyelenggarakan cerdas cermat dan olahraga prestasi
12. Membuat laporan kegiatan kesiswaan secara berkala

#### **4.1.4.5 Waka Humas**

Tugas pokok dan fungsi waka humas:

1. Mengatur dan menyelenggarakan hubungan sekolah dengan dewan sekolah
2. Membina hubungan antara sekolah dengan wali murid
3. Membina pengembangan antar sekolah dengan lembaga pemerintah, dunia usaha, dan lembaga social lainnya
4. Membuat dan menyusun program semua kebutuhan sekolah
5. Koordinasi dengan semua staff untuk kelancaran kegiatan sekolah
6. Menciptakan hubungan yang kondusif diantara warga sekolah
7. Melakukan koordinasi dengan semua staf yang bertanggung jawab untuk mewujudkan 9 k
8. Menyusun program kegiatan bakti social, karya wisata, dan pameran hasil pendidikan (gebyar pendidikan)
9. Mewakili kepala sekolah apabila berhalangan untuk menghadiri rapat masalah-masalah yang bersifat umum
10. Menyusun laporan secara berkala

#### **4.1.4.6 TU**

1. Menyusun program tata usaha sekolah
2. Menyusun pengurusan kepegawaian dan mengurus keuangan sekolah
3. Membina dan mengembangkan karir tenaga tata usaha sekolah

4. Mengurus kebutuhan fasilitas sarana tata usaha sekolah
5. Menyiapkan dan menyajikan data statistik sekolah
6. Mengatur pelaksanaan kesekretariatan dan reproduksi
7. Mengatur administrasi inventaris sekolah
8. Mengatur administrasi kesiswaan
9. Mengatur administrasi siswa
10. Menyusun laporan berkala dan *incidentia*

#### 4.1.4.7 Guru BK

Tugas guru bimbingan dan konseling yaitu membantu peserta didik dalam:

1. Pengembangan kehidupan pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai bakat dan minat.
2. Pengembangan pendidikan nasional yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan social dan industrial yang harmonis, dinamis, berkeadilan dan bermartabat.
3. Pengembangan kemampuan belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar untuk mengikuti pendidikan sekolah secara mandiri.
4. Pengembangan karir, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi, setelah memilih dan mengambil keputusan karir.

## **4.2. Temuan Khusus Penelitian**

### **4.2.1 Kompetensi Pedagogik Guru dalam Mengajar Mata Pelajaran Seni Budaya Tari Kreasi (Umbut Muda) di Kelas X SMK Labor Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020**

Pada sub-bab ini akan dijelaskan mengenai hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap guru seni budaya SMK Labor Pekanbaru yaitu ibuk Nuraini pada hari sabtu tanggal 25 Januari 2020. Penelitian ini menggunakan indikator dari kualifikasi kompetensi pedagogik menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 yang terdiri dari 10 indikator yang harus dikuasai dan dimiliki oleh guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik dalam mengajar di kelas, antara lain i) menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, cultural, emosional, dan intelektual. ii) menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik. iii) mengembangkan kurikulum yang terkait mata pelajaran yang diampu, iv) menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, v) memanfaatkan TIK untuk kepentingan pembelajaran. vi) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik. vii) berkomunikasi efektif, empatik, dan santun ke peserta didik. viii) menyelenggarakan penilaian evaluasi proses dan hasil belajar. ix) memanfaatkan Hasil Penilaian dan Evaluasi untuk Kepentingan Pembelajaran. x) melakukan Tindakan Refleksi untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran (Permendiknas No. 16 Tahun 2007).

Berdasarkan hal di atas, kemudian peneliti mengamati kegiatan belajar yang dilakukan oleh guru Seni Budaya di kelas X SMK Labor Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020 guna untuk mengamati dan meninjau sejauh mana kompetensi seorang guru dalam mengajar mata pelajaran Seni Budaya tersebut. Berkaitan dengan judul penelitian ini, maka peneliti hanya mengamati dan memberikan

wawancara yang telah disiapkan sebelumnya, dan penelitian ini berlangsung beberapa hari terhitung 3 hari dikarenakan peneliti mengambil langkah tuntas dan hanya meninjau sejauh mana tingkat kompetensi pedagogik seorang guru yang mengajar tersebut, jadi waktu yang diperlukan tidak terlalu signifikan dan memakan banyak waktu.

Seorang guru yang profesional secara legalitas ditentukan berdasarkan kemampuan yang dimilikinya yang diperoleh melalui tes kompetensi, salah satunya kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik berhubungan dengan bagaimana cara seorang guru dalam mengolah pembelajaran semaksimal mungkin dengan tujuan untuk menyampaikan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan atau hasil belajar siswanya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran yang berhubungan dengan peserta didik, meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Lebih lanjut, dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a mengemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta

didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Sebagai pendidik profesional, guru harus memiliki kompetensi salah satunya kompetensi pedagogik. Peneliti menggunakan indikator berdasarkan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi yang berisikan *draft* atau bentuk pertanyaan terstruktur untuk melakukan tanya jawab seputar kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru yang mengajar di kelas tersebut. Untuk lebih jelasnya mengenai kompetensi pedagogik guru tersebut dapat dijelaskan disetiap sub bab dibawah ini.

#### **4.2.1.1 Menguasai Karakteristik Peserta Didik dari Aspek Fisik, Moral, Spiritual, Sosial, Kultural, Emosional, dan Intelektual**

Sebagai seorang guru yang berkompeten, guru harus mengetahui tentang karakteristik peserta didik dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan individu anak ataupun memberi motivasi khususnya kepada anak yang pasif dikelas menjadi aktif dalam belajar, sebagai seorang guru harus mencerminkan sikap motivator dalam menjadi guru yang profesional.

Peneliti melakukan observasi dan wawancara terkait dengan guru yang bersangkutan saat mengajar. Adapun guru yang diobservasi bernama ibu Nuraini yang mengajar di kelas X di SMK Labor Pekanbaru. Peneliti telah menyiapkan rincian pertanyaan untuk ditanyakan kepada guru berdasarkan 10 indikator yang. Pertama, indikator mengenai menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, social, kultural, emosional, dan intelektual.

Pertanyaan pertama dimulai saat peneliti memberikan pertanyaan mengenai bagaimana cara guru dalam menguasai karakteristik peserta didik dari segi fisik. Berikut tanggapan guru mengenai hal tersebut:

“Saya melihat dari setiap pertemuan di kelas. Saya berikan contoh, lalu saya lihatlah kemampuan siswa itu. Setiap anak pasti karakteristiknya berbeda-beda, jadi agar saya dapat memberikan penilaian secara objektif, jadi saya harus memahami betul bagaimana karakteristik siswa berdasarkan fisik. Fisik disini bukan berarti bagaimana rupa si anak, tapi fisik disini mengenai bagaimana kemampuan siswa dalam praktek. Begitu yang dikonsepskan.”

Berdasarkan hal diatas, dapat dilihat bahwa guru sangat mengetahui bagaimana karakteristik siswanya ketika mengajar karena siswanya pada setiap pertemuan guru melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa itu sendiri. Jadi, dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa berdasarkan aspek fisik dapat dipenuhi oleh guru yang mengajar di kelas.

Kemudian, peneliti melanjutkan pertanyaan seputar bagaimana cara guru dalam memahami karakteristik peserta didiknya berdasarkan aspek moral. Berikut tanggapan dari guru tersebut:

“Tentu saja mengenai moral ini saya melihat dari bagaimana kesantunan yang dimiliki oleh siswa ketika saat saya sedang mengajar di kelas. Saya melihat siswa yang sopan terhadap guru maupun saya pribadi atau orang lain maka saya melihat moral dari siswa tersebut telah terbentuk sebenarnya tinggal bagaimana lagi cara guru atau peran guru dalam memberikan *treatment* kepada siswa agar lebih terintegrasi moralnya.”

Kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Guru harus mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada peserta didik sehingga siswa mau belajar. Guru bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan proses belajar mengajar yang efektif, mengembangkan bahan pelajaran dengan

baik dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai. Salah satu tujuan pendidikan yang dimaksud adalah hasil belajar siswa yang tinggi atau setidaknya melewati ambang batas KKM.

Peneliti menanyakan hal mengenai bagaimana cara guru dalam memahami karakteristik peserta didiknya dengan spiritualnya. Guru yang bersangkutan memberikan jawaban sebagai berikut:

“Mengenai spiritualnya mungkin yang dapat menjelaskan secara rinci adalah guru agamanya, tapi saya juga tetap memantau karena hal ini juga berkaitan dengan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Saya melihat dari aspek spiritual yaitu mengenai bagaimana sikap sopan santun yang dimiliki oleh setiap siswa yang dapat saya jadikan pedoman penilaian karena berhubungan dengan budaya dan nilai-nilai spiritualnya.”

Guru tersebut menjelaskan mengenai bagaimana karakteristik siswa jika ditinjau berdasarkan spiritualnya sebagaimana yang dijelaskan bahwa setiap nilai-nilai spiritual yang terkandung pada siswa itu merupakan pencapaian siswa yang mana hal tersebut dapat diperoleh berdasarkan kompetensi dasar dan kompetensi inti yang harus dikuasai oleh siswa dan hal tersebut sebenarnya telah tertuang di dalam setiap rancangan pelaksanaan pembelajaran yang dikelola oleh guru.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara terkait peninjauan mengenai bagaimana cara memahami karakteristik siswa jika ditinjau berdasarkan aspek sosialnya. Guru tersebut menjawab sebagai berikut:

“Sosial yang saya nilai disini yaitu mengenai karakteristik siswa dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya di kelas maupun dengan kakak kelasnya, saya melihat bagaimana tingkah lakunya dalam bersosialisasi.”

Berdasarkan jawaban diatas, peneliti menyimpulkan bahwa apa yang disampaikan guru mengenai karakteristik siswa jika ditinjau berdasarkan aspek

sosialnya yaitu karakteristik siswa ditinjau berdasarkan bagaimana ia mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekolah dan melihat bagaimana aktifitas siswa tersebut. Kemudian, peneliti melanjutkan wawancara masih terkait tentang karakteristik siswanya yang ditinjau berdasarkan aspek kultural dengan jawaban sebagai berikut:

“Kultural disini mengenai budaya ya, maksudnya bagaimana cara ia bertutur kata kadang kalau dia dari daerah kita tahu bahwa kultur di desa dengan di kota sangat berbeda, jadi saya menekankan pada aspek tersebut untuk mengetahui bagaimana kulturalisasi siswa berdasarkan hal tersebut sesuai dengan karakteristiknya.”

Peneliti menanyakan hal mengenai bagaimana cara guru dalam memahami karakteristik peserta didiknya dengan emosionalnya. Guru yang bersangkutan memberikan jawaban sebagai berikut:

“Oh, saya biasanya dalam proses belajar mengajar itu selalu saya cek absensi siswa dengan cara memanggil satu per satu, jujur saja kadang saya paling sulit untuk mengingat nama seseorang, ditambah lagi saya memiliki jam mengajar di seluruh kelas X ini jadi siswanya ada banyak, cara saya mengatasi hal itu ya saya panggil satu persatu cek absensinya yang bertujuan selain saya bisa menghafal nama-nama mereka saya juga lebih gampang untuk menandai siswa-siswa yang bermasalah, kemudian bisa dilakukan pendekatan secara personal maupun melalui pendampingan orang tuanya, itupun kalau anaknya punya masalah yang besar sehingga perlu kerjasama antara orang tua.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti memberikan kesimpulan mengenai bagaimana cara guru tersebut dalam melakukan pendekatan kepada siswanya. Guru yang bersangkutan mengatakan bahwa ia memiliki cara dalam menghafal karakteristik siswanya satu per satu dengan cara menandai setiap nama siswa yang dianggap dapat mengganggu suasana belajar di kelas misalnya. Guru tersebut kemudian melakukan pendekatan kepada siswa yang bersangkutan untuk

meluruskan masalah yang dialami siswa tersebut sehingga siswa yang tadinya tidak begitu tahu mengenai karakteristiknya jadi lebih dekat karena guru yang bersangkutan langsung memberikan pendekatan. Kemudian peneliti juga mewawancara mengenai bagaimana karakteristik siswa berdasarkan intelektualnya, dengan penjelasan sebagai berikut:

“Intelektual siswa yang menjadi penilaian disini yaitu mengenai bagaimana ia mampu berpikir kritis mengenai apa yang telah dipelajarinya.”

Seperti yang diketahui, setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda, setiap siswa memiliki masalah yang kompleks, jadi sebagai guru yang berkompeten harus mampu untuk mengenal karakteristiknya dari segi emosionalnya oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki cara tersendiri dalam memberikan *treatment* kepada siswanya. Peneliti menanyakan mengenai hal tersebut yang berkaitan dengan latar belakang siswa yang berbeda-beda, kemudian guru yang bersangkutan merespon dengan memberikan jawaban sebagai berikut:

“Setiap kelasnya saya memiliki catatan tentang karakteristik mereka, tentunya berbeda-beda latar belakang membuat hal tersebut menjadi tantangan yang tersendiri bagi seorang guru. Namun, bagi saya hal tersebut tidak menjadi tolak ukur saya dalam membentuk karakter si anak, saya tidak pernah membedakan peserta didik saya baik dia dari orang yang mampu maupun orang yang tidak mampu semuanya sama-sama mengayomi mereka, saya rasa semua guru juga memiliki hal tersebut karena guru yang baik itu tentu memiliki hati nurani yang baik juga kan? Hehe.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, guru mengaku memiliki catatan layaknya jurnal terhadap siswa-siswanya terutama kepada siswa yang bermasalah di kelas. Maka dari itu, guna guru tersebut memiliki catatan untuk mengetahui

sejauh mana perkembangan yang dialami siswa tersebut. Jika siswa tersebut masih bermasalah maka guru akan melakukan tindakan lanjut dengan pemanggilan orang tuanya sehingga ada komunikasi antara peran orang tua dengan guru.

Sebagaimana sebagai guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang tinggi maka ia akan paham mengenai karakteristik peserta didiknya. Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Tujuan guru mengenal siswa-siswanya adalah agar guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangannya secara efektif, menentukan materi yang akan diberikan, menggunakan prosedur mengajar yang serasi, mengadakan diagnosis atas kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, dan kegiatan-kegiatan guru lainnya yang berkaitan dengan individu siswa. Dalam memahami siswa, guru perlu memberikan perhatian khusus pada perbedaan individual anak didiknya.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa guru memiliki cara atau *treatment* tersendiri mengenai pemahaman siswanya. Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa secara teknis guru tersebut telah memenuhi salah satu indikator sebagai seorang guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik sebagaimana pedagogik merupakan tindakan atau cara yang dilakukan guru dalam memberikan pengajaran. Salah satu cara tersebut yaitu memiliki catatan seperti jurnal siswa sehingga guru dapat mengetahui satu per satu siswa yang diajarkannya, masalahnya seperti apa, penanganannya seperti apa dan lain sebagainya.

#### 4.2.2.2 Menguasai Teori Belajar dan Prinsip-prinsip Pembelajaran yang Mendidik

Untuk menjadi guru yang profesional dan berkompeten, guru hendaknya mampu menguasai isi atau materi pembelajaran, mulai dari merancang perangkat pembelajaran sampai dengan memberikan pengajaran yang sesuai dengan buku pedoman ataupun alat pembelajaran yang telah dibuat oleh guru tersebut.

Peneliti telah menyiapkan beberapa pertanyaan untuk ditanyakan kepada guru yang bersangkutan mengenai indikator yang kedua dalam kompetensi pedagogik guru yaitu cara guru menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Adapun pertanyaan pertama yang diberikan kepada guru yang bersangkutan yaitu mengenai teori belajar yang seperti apa yang sering diterapkan oleh guru yang bersangkutan selama proses belajar mengajar, berikut adalah respon dari guru tersebut:

“Pada umumnya saya menggunakan metode demonstrasi dalam belajar, karena mengajar dengan metode ceramah saja tidak cukup karena materi pembelajaran seni budaya ini memang harus menyesuaikan antara teori dan praktek, kemudian saya juga menerapkan *student center* dalam proses pembelajaran yang mana saya selalu membuat kelompok-kelompok dalam belajar kemudian mengajak mereka untuk berdiskusi, kemudian saya menjadi penengah di setiap siswa saya ketika mereka sulit untuk memecahkan suatu masalah maka saya akan menjadi mediator untuk memecahkan masalah tersebut.”

Berdasarkan jawaban guru yang bersangkutan diatas, ia mengatakan bahwa selama dalam mengajar ia telah menerapkan beberapa metode pembelajaran. Adapun diawal-awal guru yang bersangkutan masih menggunakan metode ceramah, namun seiring berubahnya kurikulum di SMK Labor Pekanbaru yang mau tidak mau guru yang bersangkutan harus mampu untuk berbaur dengan pengaplikasian kurikulum tersebut.

Sebagaimana untuk menjadi guru yang professional dan memiliki kompetensi pedagogik yang baik maka guru harus mampu memiliki teori belajar yang baik. Salah satunya yaitu dengan membuat atau mampu merancang kurikulum atau silabus pembelajaran. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Sedangkan silabus adalah seperangkat rencana dan pengaturan untuk membantu mengembangkan seluruh potensi yang meliputi kemampuan fisik, intelektual, emosional, dan moral agama. Dalam proses belajar mengajar, kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum/silabus sesuai dengan kebutuhan peserta didik sangat penting, agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan.

Menurut hasil observasi peneliti, selama proses pelaksanaan pembelajaran guru yang bersangkutan memang menggunakan *student center*. Kemudian guru juga menggunakan metode demonstrasi untuk memberikan praktek mengajar secara langsung kepada siswanya. Pada saat peneliti mengamati proses pelaksanaan pembelajaran, guru sedang mengajarkan siswa untuk mengikuti gerakan tari umbut muda dan guru melakukan contoh gerakan diikuti oleh siswa. Seperti yang terlampir pada gambar berikut:

**Gambar 4.1**

**Guru Menggunakan Metode Demonstrasi Saat Praktek Menari**



Secara teknis, guru yang bersangkutan menguasai bagaimana pengaplikasian konsep dari kurikulum 2013 untuk pembelajaran seni budaya. Berdasarkan pengamatan saat di lapangan, peneliti melihat bagaimana guru memberikan pengajaran dengan menggunakan metode demonstrasi kepada siswanya. Kemudian guru juga sebagai mediator saat pelaksanaan kegiatan tersebut, artinya guru disini memberikan porsi mengajar yang lebih besar kepada siswanya sehingga siswa dituntut untuk mampu latihan mandiri sedangkan guru hanya bertugas sebagai fasilitator atau sebagai pengingat kepada siswa ketika siswa mengalami kesulitan saat memperagakan gerakan.

Lebih lanjut, peneliti menanyakan hal selanjutnya mengenai apakah guru yang bersangkutan menerapkan prinsip-prinsip belajar yang mendidik. Berikut respon dari guru yang bersangkutan menjelaskan sebagai berikut:

“Tentu saja iya, sebelum kita membahas tentang bagaimana langkah pembelajaran yang mendidik saya ingin menerangkan sedikit bahwa apa yang dimaksud dengan pembelajaran yang mendidik. Menurut saya, pembelajaran yang mendidik itu tentu tugas utama seorang guru dalam memberikan pembelajaran yang tepat, selain tujuan pembelajaran yang

harus dikuasai mereka harus juga menguasai yang namanya kompetensi dasar yaitu bagaimana menghubungkan nilai norma-norma agama dan dilandasi dengan kegiatan proses belajar mengajar dikelas. Selain mereka mendapatkan ilmu yang diampu, guru juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa yang berintegritas, jadi maksud dari pembelajaran yang mendidik menurut pandangan saya adalah bagaimana kita bisa menerapkan penanaman karakter yang berintegritas serta tercapainya tujuan pembelajaran.”

Berdasarkan penjelasan diatas, guru menerangkan mengenai pandangannya terhadap langkah pembelajaran yang mendidik. Menurut jawaban guru yang bersangkutan, ia mengatakan bahwa memang tugas sebagai seorang pengajar harus mampu memiliki langkah pembelajaran yang mendidik. Hal tersebut sudah sesuai dengan tuntutan dari kurikulum yang berlaku dimana setiap siswa yang diajarkan harus mampu mendapatkan kompetensi dasar yaitu setiap siswa wajib mendapatkan nilai norma-norma agama dan dilandasi dengan kegiatan proses belajar mengajar di kelas yang sesuai dengan pedoman kompetensi dasar tersebut.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa secara teknis guru yang bersangkutan telah memenuhi penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Sehingga hal tersebut diharapkan mampu memberikan pengaruh yang signifikan kepada siswa yang diajarkannya, sehingga hal tersebut diharapkan dapat memberikan hasil belajar yang meningkat.

#### **4.2.2.3 Mengembangkan Kurikulum yang Terkait dengan Mata Pelajaran yang diampu**

Sebagai guru yang profesional hendaknya guru tersebut mampu dan aktif terlibat dalam musyawarah antar guru pelajaran, contohnya seperti hadir dan memberikan kontribusi pada musyawarah MGMP baik di kabupaten ataupun

provinsi. Seorang guru yang profesional dan berkompeten harus mampu dalam bersosialisasi dan mengembangkan metode-metode pembelajaran.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan silabus adalah seperangkat rencana dan pengaturan untuk membantu mengembangkan seluruh potensi yang meliputi kemampuan fisik, intelektual, emosional, dan moral agama. Dalam proses belajar mengajar, kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum/silabus sesuai dengan kebutuhan peserta didik sangat penting, agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan.

Mengenai indikator ketiga ini sebagaimana dikatakan sebagai guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik berhubungan dengan bagaimana guru mampu untuk mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampunya. Berikut telah peneliti siapkan pertanyaan mengenai hal tersebut dengan memulai menanyakan hal tentang persiapan dari sekolah atau kontribusi dari sekolah itu sendiri mengenai kurikulum 2013 edisi revisi yang terbaru. Berikut respon yang diberikan guru sebagai berikut:

“Sudah, kami disini telah menerapkan K13 yang edisi revisi 2018 nya, sebenarnya sama aja yang paling mendasar perubahannya yaitu materi-materi pembelajarannya saja, masalah kompetensinya masih sama dengan yang edisi sebelumnya.”

Berdasarkan hal tersebut, guru yang bersangkutan mengatakan bahwa SMK Labor Pekanbaru saat ini menerapkan K13 edisi revisi 2018. Artinya, sekolah tersebut sejak beberapa tahun terakhir dari rilisnya K13 tersebut telah

menerapkannya. Berarti peneliti mengasumsikan bahwa setiap guru yang berkompeten dituntut untuk mampu memberikan pengajaran yang bersifat saintifik. Terutama di SMK Labor Pekanbaru banyak memiliki guru-guru muda jadi guru dapat memberikan pengajaran yang berhubungan dengan kurikulum 2013 yang berlaku pada saat itu.

Kemudian, peneliti melakukan tanya jawab dengan pertanyaan selanjutnya yang berhubungan dengan bagaimana cara guru yang bersangkutan mengetahui pengembangan kurikulum yang dipakai oleh sekolah tersebut. Guru yang bersangkutan memberikan respon sebagai berikut:

“Kebetulan saya salah satu guru perwakilan sini yang aktif mengikuti MGMP, dan saya juga ditunjuk sebagai kordinatornya juga jadi saya tahu betul bagaimana perkembangan kurikulum yang kita pakai ini, saya rasa kalau semua guru diberikan pelatihan yang rutin mengenai pembedahan kurikulum saya rasa tidak ada masalah dengan sesuatu hal yang baru kok”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa memang guru yang mengajar di kelas adalah guru yang aktif mengikuti kegiatan MGMP, begitu juga dengan posisi guru yang bersangkutan adalah sebagai kordinator dari sekolah yang ditunjuk langsung sehingga guru tersebut dapat mengetahui apa yang seharusnya dilakukan ketika mengajar.

Menjadi seorang guru yang professional dan memiliki kompetensi pedagogik yang tinggi adalah menjadi tujuan utama untuk menjadi seorang pengajar. Hal tersebut dapat diperoleh melalui prestasi yang dilakukan oleh guru yang bersertifikasi. Namun, apakah sertifikasi tersebut dapat memenuhi apa yang diinginkan siswanya tentu saja belum dapat dipastikan.

Pengertian kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Menurut UU No. 14 Th 2005 tentang guru dan dosen, pasal 1 ayat 1 “profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecapakan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi”. Sedangkan “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

#### **4.2.2.4 Menyelenggarakan Pembelajaran yang Mendidik**

Guru wajib dituntut sedemikian rupa untuk menjadi sosok yang inspiratif, memberikan pembelajaran yang mendidik dan memotivasi siswanya, adapun contoh pembelajaran yang mendidik yaitu dengan cara mengajarkan anak didik nilai-nilai moral dan menunjukkan sikap normatif agar kedepannya siswa mampu untuk mencerminkan generasi penerus bangsa dan mampu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dingin dicapai.

Peneliti kembali melanjutkan poin wawancara terhadap indikator selanjutnya yang akan dibahas yaitu mengenai bagaimana cara guru dalam menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. Perlu diketahui, dari kata mendidik berarti guru mampu tidak hanya memberikan ilmu pembelajaran yang diampunya akan tetapi guru juga dituntut untuk mendidik dalam artian

memberikan yang terbaik untuk siswanya sebagai salah satu ilmu yang bermanfaat di kemudian hari.

Menjadi seorang guru atau tenaga pengajar tidak semudah yang dibayangkan, disamping guru dituntut untuk memberikan ilmu pembelajaran guru juga harus mendidik siswa agar memiliki karakteristik dan berguna bagi kehidupannya dalam bermasyarakat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh guru yang bersangkutan saat peneliti menanyakan pertanyaan tentang rancangan pembelajaran yang diciptakan guru yang mana berisikan tidak hanya tentang tata cara mengajar namun tata cara bagaimana cara mendidik siswa yang benar, seperti yang dijelaskan oleh guru seni budaya tersebut sebagai berikut:

“Tentu *lah*, setiap guru yang berkompeten itu harus memiliki RPP sebagai pedomannya dalam mengajar, sehebat apapun guru yang mengajar tapi kalau tidak memiliki RPP ya belum bisa dibilang guru yang berkompeten, menurut saya. Kemudian disini juga kepala sekolahnya mewajibkan setiap guru harus membuat RPP tersendiri, sempurna atau tidaknya yang penting punya aja dulu.”

Berdasarkan jawaban diatas, guru yang bersangkutan saat mengajar selalu membawa RPP nya ketika mengajar, jadi guru tidak hanya berimprovisasi di dalam kelas melainkan harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan mengenai tata cara dalam mendidik siswanya di kelas. Jadi, guru tidak hanya memberikan pembelajaran seputar pembelajaran seni budaya saja tetapi juga bagaimana siswa dapat mengamalkan ajaran-ajaran yang baik yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Berdasarkan observasi lapangan yang ditemukan peneliti, guru seni budaya tersebut memiliki beberapa kriteria yang terkoneksi dengan keprofesionalan seorang guru yaitu mengandung unsur pengabdian, idealisme,

dan mengandung unsur pengembangan. Sebagai seorang profesional juga harus memiliki etos kerja yang maju, antara lain dapat bekerja dengan hasil kualitas yang unggul, tepat waktu, disiplin, sungguh-sungguh, cermat, teliti, sistematis, dan berpedoman pada dasar keilmuan tertentu.

**Gambar 4.2**  
**Guru Saat Mendidik Siswanya di Kelas**



Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan wawancaranya dengan guru yang bersangkutan dengan menanyakan hal yang berkaitan tentang bagaimana langkah guru dalam membuat program semester, program tahunan dan kalender pendidikannya. Sebagaimana yang diatur dalam Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi kompetensi guru mengatur bahwa setiap guru yang mengajar wajib untuk membuat program semester, program tahunan, dan kalender selain untuk membuat perangkat pembelajaran. Berikut penjelasan dari guru yang bersangkutan tersebut:

“Iya, RPP itu juga udah merangkap semuanya mulai dari prosem, prota dan kalender pendidikan. Kalo saya pribadi suka *ngemix* sih seperti ambil yang dari internet sebagai bahan referensi saya kemudian mencocokkan dengan teman-teman yang ada di MGMP bagi yang mau bertukar informasi, kemudian yang terakhir baru dengan sesama guru yang ada disini. Sebenarnya zaman sudah canggih juga, jadi kita bisa lebih gampang untuk mengakses hal tersebut, atau mengikuti kegiatan-kegiatan rutin lainnya mengenai rancangan pembelajaran tersebut.”

Berdasarkan hasil wawancara yang disebutkan di atas, guru yang mengajar mengaku bahwa selain untuk merancang perangkat pembelajaran guru juga harus dituntut untuk membuat program-program yang akan dilakukannya kepada siswanya saat mengajar di kelas. Tentu saja hal ini bukanlah hal yang dianggap enteng, sebagai guru yang bersertifikasi mereka pasti kenal dan mengetahui secara pasti bagaimana mereka bisa menentukan program-programnya dalam mengajar sebagaimana yang tertuang dalam program semester dan program tahunan yang dikerjakan oleh guru yang memiliki kompetensi.

Seperti sebelumnya setelah guru mengemukakan tujuan yang ingin dicapai didalam seni budaya, guru kemudian melanjutkan dengan membuka file dalam otak siswa, guru menanyakan tentang seputar materi yang akan dipelajari dengan mengaitkan materi yang sebelumnya sudah pernah dipelajari siswa. Guru menjelaskan sedikit materi yang telah berlalu sebagai awal untuk membuka file didalam otak siswa kemudian mengaitkan ke pelajaran yang baru dan dengan demikian siswa akan mudah memahami materi yang akan disampaikan guru. Sebagai pengajar guru dituntut agar siswa bisa membuka file dalam otaknya, maksudnya disini ialah dimana siswa tersebut mencoba mencari kesamaan dengan apa yang diketahui dalam otaknya dengan materi yang telah disampaikan guru tersebut, sehingga materi tersebut mudah ditangkap sesuai dengan memori siswa yang akan diajari tersebut.

Berdasarkan hasil observasi, setelah guru mengemukakan tujuan yang harus dicapai, guru kemudian melanjutkan dengan membuka file didalam otak siswa dengan mengaitkan materi yang telah berlalu dengan materi baru.

Kemudian guru memberikan arahan langsung dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk memainkan alat musiknya secara acak sebagai penarik akan ketidaktahuan siswa pada materi ini. Dengan video siswa terlihat antusias dalam mengikuti pelajaran dengan baik. Sehingga guru tersebut hanya menjelaskan kembali kepada siswa yang tidak mengerti.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan maka dapat dipastikan guru seni budaya yang bersangkutan telah menyelenggarakan pendidikan yang mendidik karena guru dengan senantiasa membantu siswanya dalam bernalar dan juga mengajarkan sopan santun kepada siswanya sehingga siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya.

#### **4.2.2.5 Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Kepentingan Pembelajaran**

Seiring berkembangnya zaman, seorang guru harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi yang modern, guru harus mampu menguasai bahkan mengaplikasikan peranan teknologi kedalam pembelajaran sehingga siswa termotivasi dan tidak bosan dengan pembelajaran yang menggunakan metode yang membosankan siswa.

Guru sebagai tenaga pendidik yang sekaligus memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di negara ini, terlebih dahulu harus mengetahui dan memahami wawasan dan landasan kependidikan sebagai pengetahuan dasar. Pengetahuan awal tentang wawasan dan landasan kependidikan ini dapat diperoleh ketika guru mengambil pendidikan keguruan di perguruan tinggi.

Seiring berkembangnya kurikulum yang berlaku di SMK Labor Pekanbaru, maka dari itu guru harus mengajar sesuai dengan konsep kurikulum yang berlaku saat ini yaitu dengan menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik yang dimaksud yaitu bagaimana cara guru mengajar dengan memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran. Setidaknya guru tidak lagi bersusah payah dengan tegak berlama-lama di depan kelas hanya untuk memberikan teori-teori yang berkaitan dengan materi.

Pada konsep K13 dengan menggunakan pendekatan saintifik ini guru harus mampu untuk menggunakan media elektronik dengan menggabungkan antara elemen audio dan visual sebagai penunjang pembelajarannya di dalam kelas. Sebagaimana yang telah disebutkan pada sub bab di atas mengenai indikator yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu mengenai bagaimana cara guru dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran. Berikut ini peneliti telah mempersiapkan apa yang harus ditanyakan kepada guru yang bersangkutan yaitu dengan menanyakan hal yang berkaitan dengan apakah guru tersebut menggunakan atau memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi ketika mengajar di dalam kelas, berikut tanggapan guru tersebut:

“Jelaslah, karena disini sudah tersedia layar proyektor yang bisa dibilang cukup memadai dan dapat digunakan kapan saja terutama dalam proses belajar mengajar, dan kebetulan saya sangat senang menggunakan layar proyektor, biasanya saya mengajar menggunakan RPP dan terkadang saya memberikan referensi video melalui Youtube yang berhubungan dengan materi pembelajaran pada saat itu. Sebenarnya kami diuntungkan dari perkembangan teknologi ini, cari materi tidak lagi sesulit dulu, sekarang tinggal mengusap layar *handphone* aja kita udah banyak mendapatkan informasi, tinggal mengetikkan *keywordnya* di *google* banyak tuh pilihan mau yang mana, kembali ke diri masing-masing saja lagi kalau menurut

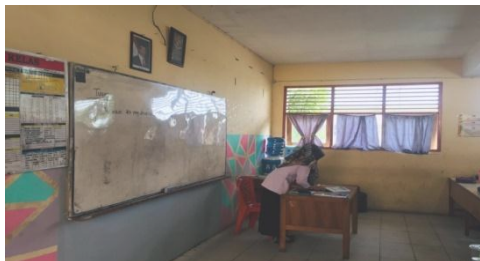
saya apakah kita mau mengikuti zaman atau hanya berdiam diri saja dengan materi yang itu-itu aja? Saya rasa siswa sekarang juga sudah megnerti akan hal itu, mereka mau sesuatu yang baru dari gurunya yang mana guru dituntut untuk mahir menggunakan komputer dan internet misalnya, meskipun jaringan internet menjadi masalah utama di sekolah ini jadi mau tidak mau guru harus mengorbankan paket data demi kelancaran pembelajaran, gapapalah demi siswa, kan pahalanya *ngalir hehe*”

Guru yang bersangkutan memberikan penjelasan yang kompleks tentang pandangannya dalam menggunakan teknologi komunikasi dan informasi sebagai penunjang pembelajaran. Tidak dapat dipungkiri di era teknologi ini mau tidak mau guru harus berbaur dengan teknologi saat mengajar. Guru tidak lagi harus atau dianjurkan hanya dengan memegang spidol ketika mengajar siswanya. Guru harus mampu menggunakan teknologi seperti proyektor atau pointer serta laptop sebagai penunjang pembelajarannya.

Kemudian guru yang bersangkutan juga menjelaskan bahwa dalam memberikan pengajaran guru tersebut senantiasa memberikan leluasa kepada siswanya untuk menggunakan perangkat komunikasi dengan pengawasan ketat tetang mencari materi yang akan di diskusikan, kemudian pula guru menyediakan layanan internet kepada siswa secara bergantian untuk mencari materi terkait apa yang sedang diterangkan pada saat itu. Seperti yang terlihat pada gambar berikut:

**Gambar 4.3**

#### **Guru Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi**



Sebagaimana dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 guru harus dituntut untuk mengajar se kreatif mungkin. Hal tersebut sejalan dengan konsep guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang tinggi pasti akan memberikan pembelajaran yang kreatif, efektif dan menyenangkan. Setiap orang memiliki perbedaan dalam kreativitas baik inter maupun intra individu. Orang yang mampu menciptakan sesuatu yang baru disebut dengan orang kreatif. Kreativitas erat hubungannya dengan intelegensi dan kepribadian. Seseorang yang kreatif pada umumnya memiliki intelegensi yang cukup tinggi dan suka hal-hal yang baru.

Kemudian peneliti melanjutkan kembali pertanyaan yang berkaitan dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam penyelenggaraan pembelajaran oleh guru yang bersangkutan di dalam kelas. Sebagaimana yang akan dijelaskan oleh guru, peneliti menanyakan hal yang berkaitan dengan bagaimana persepsi guru ketika memperbolehkan siswa untuk menggunakan perangkat teknologi seperti laptop atau *smartphone* di dalam kelas. Berikut tanggapan guru yang mengajar:

“Pada satu titik saya memang menyarankan mereka untuk menggunakan hp mereka yang rata-rata memang sudah canggih dan terkoneksi internet kan? Terkadang saya mengaku kalah dengan mereka yang lebih cepat mencari informasi ketimbang saya, tapi saya juga melarang mereka untuk menggunakannya secara berlebihan dalam kelas, kadang tanpa pengawasan kita langsung mereka tidak mencari apa yang saya suruh kerjakan melainkan membuka *facebook lah, instagram,* atau *malahan main game,* itu yang saya takutnya dan sulit untuk mengontrolnya, karena anak-anak ini banyak aja akal nya untuk sembunyi-sembunyi dari pengawasan gurunya. Itu yang menjadi kelemahan saya ketika menggunakan perangkat komunikasi dalam pembelajaran.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, guru memberikan pandangan terhadap penggunaan perangkat seluler sebagai penunjang pembelajaran di dalam kelas. Guru mengaku agak keberatan awalnya dengan tindakan memperbolehkan siswa untuk menggunakan *smartphonenya* dalam membantu mereka memecahkan masalah yang sedang dibahas. Namun, ketika guru sedang lengah atau tidak memperhatikan aktifitas siswanya dengan seksama maka dari itu terdapat kesempatan siswa untuk sekedar bermain dan tidak mengerjakan apa yang disuruh oleh guru.

Dalam meningkatkan dan mengembangkan ketenaga pendidikan khususnya guru dapat dilakukan secara perorangan, ataupun juga dapat dilakukan secara bersama antara lain dengan mengikuti kegiatan peningkatan mutu yang disebut dengan penataran guna menjadikan guru sebagai pendidik yang profesional dikarenakan guru memiliki tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didiknya.

Guru seni budaya di SMK Labor Pekanbaru sudah memiliki nilai kompetensi, guru tersebut telah memberikan pemahaman terhadap siswanya berdasarkan kriteria kompetensi yang dimilikinya, karena cara seorang guru mengajar dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswanya.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 butir 20 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru butir, yaitu salah satunya mampu untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri. Dengan demikian,

kompetensi profesional guru seni budaya yang bersangkutan dapat dikatakan cukup baik.

#### **4.2.2.6 Memfasilitasi Pengembangan Potensi Peserta Didik untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensi yang dimiliki**

Guru harus mengetahui peserta didik yang berpotensi dan berbakat selama proses pembelajaran berlangsung, seperti halnya guru harus mampu memberikan dorongan dan semangat serta memberikan fasilitas seperti menyediakan les tambahan ataupun memberikan pelajaran tambahan setelah jam pelajaran telah berakhir.

Berikut ini peneliti melakukan wawancara terkait dengan indikator selanjutnya yang berkaitan dengan tuntutan dalam kompetensi pedagogik tersebut yaitu bagaimana cara guru dalam memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Berikut ini peneliti memulai pertanyaan dengan menanyakan hal yang berkaitan dengan bagaimana langkah kongkrit dari guru untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswanya. Berikut respon yang diberikan oleh guru tersebut:

“Sebelum melakukan pengembangan potensi tersebut, terlebih dahulu saya menyeleksi atau menyaring beberapa orang anak yang saya anggap memiliki kemampuan diatas anak lainnya. Indikator saya dalam menentukan kemampuan anak tersebut adalah dilihat dari nilai harian dan nilai ujiannya, kemudian saat keaktifannya di kelas juga menjadi poin penting. Namun, saya juga memiliki cara tersendiri kepada anak yang kurang atau dibilang susah untuk membangun perkembangan dirinya, untuk itu saya harus memberikan perhatian ekstra kepada anak tersebut misalnya dengan mengajaknya untuk tanya jawaban atau melakukan koordinasi dengan orang tuanya yang mana hal tersebut dapat membantu mereka dalam pengembangan potensi pembelajaran mereka terutama dalam pembelajaran seni budaya materi tari tersebut.”

Berdasarkan hal tersebut, guru memilih untuk menyeleksi beberapa siswa yang dianggap mampu untuk mengembangkan bakatnya dibidang seni. Guru yang

bersangkutan juga menyebutkan bahwa fokusnya tidak hanya di seni tari namun kepada seluruh elemen seni budaya sesuai dengan kurikulum. Namun, peneliti membatasi hal tersebut dengan memfokuskan kepada bakat tari siswa yang dapat diasah.

Guru yang bersangkutan juga menjelaskan bahwa ketika ia menemukan siswa-siswi yang berbakat dalam menari maka akan dibuatkan kelompok untuk kemudian diasah bakatnya melalui kegiatan ekstrakurikuler tari. Kemudian ketika ada pertunjukkan baik secara forman atau informal maka siswa tersebut akan dikirim ke acara tersebut sebagai salah satu bentuk atau cara guru dalam memfasilitasi siswanya. Sebagaimana yang terlampir pada kegiatan menari berikut adalah sekumpulan siswa yang dianggap berbakat dalam menari sehingga mereka dibina sebaik mungkin agar bakatnya menjadi lebih terampil.

**Gambar 4.4**  
**Siswa yang difasilitasi oleh Guru Karena Kemampuannya**



Sebagai pendidik profesional, guru harus memiliki kemampuan profesional. Undang-undang ini menyebutkan lima kemampuan profesional yang dapat dimiliki guru sebagai pendidik yaitu mendidik, mengajar, melatih, membimbing dan mengevaluasi. Jika kelima kemampuan profesional ini sudah

terpenuhi oleh guru dengan baik, munculah guru yang berkualitas secara profesi, atau yang biasa disebut dengan guru profesional atau pendidik profesional. Selain berarti kualitas kemampuan guru, kata profesional dalam undang-undang ini juga diartikan bahwa profesi atau pekerjaan yang membutuhkan keahlian tertentu dan dapat dihargai sebagai sumber penghasilan oleh guru.

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara kepada guru yang bersangkutan dengan menanyakan hal yang berkaitan dengan bagaimana langkah guru dalam membuat kegiatan untuk mendorong peserta didik tersebut. Berikut penjelasan dari guru yang bersangkutan:

“Kalau kegiatan diluar jam sekolah mungkin tatap muka seperti biasa sih, karna walaupun saya membuat les yang mana minat siswa tersebut kurang untuk mengikuti, terlebih kemampuan ekonomi masing-masing orang tua juga berbeda, hal tersebut yang membuat mereka kurang minat dalam les sekolah, akan tetapi saya tetap mempersilahkan kepada siswa saya bagi yang ingin bertanya atau pun berdiskusi mengenai pembelajaran dapat menemui saya di ruangan saya. Dan ada beberapa orang yang datang yang mana saya senang hati untuk memberikan pembelajaran tambahan atau sekedar berdiskusi terhadap materi yang kurang dimengerti oleh mereka.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, guru tersebut menyebutkan bahwa dengan senantiasa untuk memberikan jam tambahan kepada siswa yang ingin mengasah kemampuannya dalam menari. Seperti kegiatan yang selalu dilaksanakan pada hari jumat setelah pulang sekolah guru menyempatkan siswanya untuk diberikan pengajaran dalam menari seperti yang terlampir pada gambar berikut:

**Gambar 4.5**

**Kegiatan Pembelajaran Tambahan dalam Menari**



**4.2.2.7 Berkomunikasi Secara Efektif, Empatik, dan Santun dengan Peserta Didik**

Seorang guru akan dicontoh dan ditiru oleh muridnya, untuk itu sebagai guru yang berkompeten dan profesional guru harus mampu memberikan bentuk komunikasi yang efektif, yang arif dan bijaksana serta santun agar hal-hal yang baik ditiru oleh peserta didik.

“Tentu saja, seorang guru kita juga dituntut sebagai seorang komunikator yang baik yang mana dapat mempengaruhi karakteristik perkembangan anak didik kita, hal yang perlu diperhatikan adalah kita harus menaruh rasa simpati dan melakukan pendekatan-pendekatan yang personal tapi ya harus ada batasannya juga, terkadang kita terlalu dekat dengan anak malah anaknya menjadi *mengkek* dan perangnya menjadi-jadi, tapi kita juga tidak boleh cuek terhadap anak karena mereka juga kita anggap sebagai anak kita dirumah, jadi harus benar-benar kita batasi, ditengah-tengahlah kalo bisa.”

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh guru yang bersangkutan menerangkan bahwa sebagai guru yang harus dituntut sebagai seorang komunikator yang baik akan mampu untuk mempengaruhi karakteristik siswanya. Jadi, disini guru menjaga dengan baik lisannya kepada siswanya agar ketika siswa

diberikan peringatan mereka tidak akan menjadi kesal atau sakit hati ketika ditegur oleh guru yang mengajar di dalam kelas tersebut.

Selanjutnya, peneliti menanyakan hal yang berhubungan dengan bagaimana langkah guru yang bersangkutan ketika menangani siswa yang bermasalah. Berikut jawaban yang diberikan oleh guru seni budaya SMK Labor Pekanbaru sebagai berikut:

“Seperti yang kita ketahui tingkat bermasalah siswa tentu beragam, kalau saya sih paling yang pada umumnya aja yang pernah saya tangani seperti susah diatur saat belajar, meribut dikelas, tidak buat PR dan hal-hal yang berhubungan dengan suasana belajar mengajar. Kalau untuk kenakalan yang melanggar tata tertib sekolah biasanya guru BK yang langsung bertindak ataupun kepala sekolahnya.”

Berdasarkan jawaban dari hasil wawancara yang telah ditanyakan oleh peneliti kepada guru yang bersangkutan yaitu guru seni budaya di SMK Labor Pekanbaru yang mengajar di kelas X tersebut memberikan keterangan bahwa dalam memberikan penanganan kepada siswa yang bermasalah yaitu dengan melakukan pendekatan langsung kepada siswanya. Namun, guru tersebut juga mengatakan bahwa segala kegiatan di luar pembelajarannya akan diserahkan kepada pihak sekolah yang lebih berwenang seperti guru BK atau kepala sekolah.

#### **4.2.2.8 Menyelenggarakan Penilaian dan Evaluasi Proses dan Hasil Belajar**

Sebagai guru yang profesional dan memiliki kompetensi yang tinggi, guru harus mampu dan wajib memberikan evaluasi semacam pengayaan terhadap pembelajaran yang telah selesai baik itu berbentuk kuis ataupun ulangan harian yang mana hal tersebut dapat memberikan gambaran tentang pembelajaran yang akan dicapai.

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan guru yang bersangkutan dengan menanyakan hal yang berkaitan dengan bagaimana cara guru dalam menyelenggarakan penilaian dan evaluasi dari proses dan hasil belajar yang sedang berlangsung. Pertanyaan pertama yang diberikan kepada guru tersebut yaitu hal yang berkaitan dengan apakah guru yang bersangkutan memberikan penilaian sesuai dengan instrument penilaian yang ada. Berikut jawaban dari guru tersebut:

“Iya, itu harus. Sebagai guru kita harus memiliki instrument penilaian yang berlandaskan pada rancangan pembelajaran yang kita buat sebelumnya yang bertujuan untuk mengukur secara pasti tentang kemampuan peserta didik kita.”

Berdasarkan jawaban tersebut, guru yang bersangkutan mengatakan bahwa guru memiliki instrument penilaian tersendiri kepada siswanya. Baik itu langsung dari pihak sekolah ataupun catatan-catatan seperti jurnal yang digunakan oleh guru dalam mengamati karakteristik siswanya.

Kemudian peneliti melanjutkan ke pertanyaan selanjutnya dengan menanyakan hal yang berkaitan dengan bagaimana langkah guru dalam menentukan prosedur penilaian, evaluasi proses dan hasil belajar peserta didik tersebut. Berikut keterangan yang diperoleh oleh peneliti terkait hal tersebut sebagai berikut:

“Prosedur dalam penilaian gampang aja sih berdasarkan dengan RPP yang telah ditetapkan sebelumnya kemudian dengan melihat indikator penilaiannya yang seperti apa sehingga proses belajar mengajar siswa terlihat jelas dan hasil belajar siswa lebih terukur apabila kita telah menentukan prosedur penilaian tersebut, kalau untuk evaluasi belajar mengajar palingan saya mengadakan pengayaan seperti kuis ataupun remedial apabila mengadakan ulangan.”

Sebagai pendidik profesional, guru harus memiliki kemampuan profesional. Undang-undang ini menyebutkan lima kemampuan profesional yang dapat dimiliki guru sebagai pendidik yaitu mendidik, mengajar, melatih, membimbing dan mengevaluasi. Jika kelima kemampuan profesional ini sudah terpenuhi oleh guru dengan baik, munculah guru yang berkualitas secara profesi, atau yang biasa disebut dengan guru profesional atau pendidik profesional. Selain berarti kualitas kemampuan guru, kata profesional dalam undang-undang ini juga diartikan bahwa profesi atau pekerjaan yang membutuhkan keahlian tertentu dan dapat dihargai sebagai sumber penghasilan oleh guru.

#### **4.2.2.9 Memanfaatkan Hasil Penilaian dan Evaluasi untuk Kepentingan Pembelajaran**

Sebagai seorang guru yang professional tentu mampu mengevaluasi kegiatan pembelajaran tersebut dengan baik. Menjadi guru yang professional tidak hanya dituntut untuk memberikan pengajaran yang berkualitas, namun juga dibutuhkan keahlian untuk mengevaluasi siswanya atau dirinya sendiri sehingga untuk kedepannya ada *feedback* yang diterima oleh guru yang bersangkutan dari siswanya. Sederhananya, guru tidak akan mendapatkan kesalahan yang sama kembali ketika memberikan pembelajaran atau materi yang baru kepada siswanya sehingga siswa menjadi lebih aktif misalnya didalam kegiatan pembelajaran tersebut.

Berikut ini akan dijelaskan mengenai indikator kesembilan yang ada pada seorang guru yang memiliki kompetensi pedagogik yaitu bagaimana cara guru dalam memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran. Adapun pertanyaan yang diberikan kepada guru yang bersangkutan

yaitu hal yang berhubungan dengan bagaimana cara guru dalam mengembangkan instrumen penilaiannya. Berikut jawaban yang diberikan:

“Kalau untuk pengembangan instrument penilaiannya mungkin lebih melihat indikator atau situasi yang terjadi di sekolah atau di kelas yang sedang saya ajar.”

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh di atas, dapat disimpulkan bahwa guru dalam pengembangan instrument penilaiannya dengan cara melihat indikator atau aspek yang ada pada kegiatan pembelajaran tersebut sehingga memudahkan guru dalam melakukan penilaian secara objektif dan tidak memihak maupun ada unsur belas kasihan kepada siswanya.

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada pertanyaan selanjutnya yang menanyakan hal yang berkaitan dengan bagaimana guru dalam mengelolah atau menggunakan hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaannya. Berikut tanggapan yang diberikan oleh guru yang bersangkutan:

“Iya, untuk hasil penilaian biasanya saya menggunakan untuk pengevaluasian dari program remedial dan pengayaan yang saya lakukan.”

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan mengenai hasil penilaian atau evaluasi yang diberikan oleh guru kepada siswanya yaitu siswa didorong untuk menyatakan kebutuhan belajar berupa kompetensi tertentu yang ingin mereka miliki dan diperoleh melalui kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, siswa didorong untuk mengenali dan mendayagunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk memenuhi kebutuhan belajar. Kemudian siswa dibantu untuk mengenali dan menyatakan kemungkinan adanya hambatan dalam upaya memenuhi kebutuhan belajar, baik yang datang dari dalam maupun dari luar

#### **4.2.2.10 Melakukan Tindakan Refleksi untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran**

Suatu pembelajaran dikatakan berhasil yaitu ketika guru mampu untuk memberikan refleksi kepada siswanya sehingga kualitas pembelajaran itu sendiri menjadi tercapai dengan adanya tindakan refleksi yang bertujuan untuk memberikan umpan balik dari siswa kepada gurunya. Berikut ini adalah indikator terakhir yang akan ditanyakan kepada guru yang bersangkutan mengenai bagaimana cara guru dalam melakukan tindakan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran itu sendiri. Pertanyaan pertama dimulai dengan menanyakan hal yang berkaitan dengan langkah guru dalam memberikan hasil refleksi dari kegiatan pembelajaran yang diberikan kepada siswanya, dengan jawaban sebagai berikut:

“Refleksi itu penting untuk dilakukan agar kita dapat mengetahui bagaimana kemampuan peserta didik yang kita ampu. Refleksi yang saya lakukan yaitu mengadakan tes atau kuis atau ulangan harian seperti guru pada umumnya lah.”

Seperti sebelumnya setelah guru mengemukakan tujuan yang ingin dicapai didalam seni budaya, guru kemudian melanjutkan dengan membuka file dalam otak siswa, guru menanyakan tentang seputar materi yang akan dipelajari dengan mengaitkan materi yang sebelumnya sudah pernah dipelajari siswa. Guru menjelaskan sedikit materi yang telah berlalu sebagai awal untuk membuka file didalam otak siswa kemudian mengaitkan ke pelajaran yang baru dan dengan demikian siswa akan mudah memahami materi yang akan disampaikan guru. Sebagai pengajar guru dituntut agar siswa bisa membuka file dalam otaknya, maksudnya disini ialah dimana siswa tersebut mencoba mencari kesamaan dengan apa yang diketahui dalam otaknya dengan materi yang telah disampaikan guru

tersebut, sehingga materi tersebut mudah ditangkap sesuai dengan memori siswa yang akan diajari tersebut.

Berdasarkan hasil observasi, setelah guru mengemukakan tujuan yang harus dicapai, guru kemudian melanjutkan dengan membuka file didalam otak siswa dengan mengaitkan materi yang telah berlalu dengan materi baru. Kemudian guru memberikan arahan langsung dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk memainkan alat musiknya secara acak sebagai penarik akan ketidaktahuan siswa pada materi ini. Dengan video siswa terlihat antusias dalam mengikuti pelajaran dengan baik. Sehingga guru tersebut hanya menjelaskan kembali kepada siswa yang tidak mengerti.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan maka dapat dipastikan guru seni budaya yang bersangkutan telah menyelenggarakan pendidikan yang mendidik karena guru dengan senantiasa membantu siswanya dalam bernalar dan juga mengajarkan sopan santun kepada siswanya sehingga siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaanya dengan memberikan pertanyaan kepada guru yang bersangkutan dengan menanyakan hal yang berkaitan dengan apakah guru memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan pembelajaran dalam mata pelajaran seni budaya tersebut, berikut jawaban yang diberikan oleh guru yang bersangkutan:

“Iya, saya memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan pembelajaran agar kedepannya dapat lebih baik lagi yang mana dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang saya ampu.”

Sebagai pendidik profesional, guru harus memiliki kemampuan profesional. Undang-undang ini menyebutkan lima kemampuan profesional yang dapat dimiliki guru sebagai pendidik yaitu mendidik, mengajar, melatih, membimbing dan mengevaluasi. Jika kelima kemampuan profesional ini sudah terpenuhi oleh guru dengan baik, munculah guru yang berkualitas secara profesi, atau yang biasa disebut dengan guru profesional atau pendidik profesional. Selain berarti kualitas kemampuan guru, kata profesional dalam undang-undang ini juga diartikan bahwa profesi atau pekerjaan yang membutuhkan keahlian tertentu dan dapat dihargai sebagai sumber penghasilan oleh guru.

#### **4.3 Pembahasan**

Berdasarkan kesepuluh indikator yang digunakan pada penelitian ini yaitu berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007, kompetensi pedagogik meliputi menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, cultural, emosional, dan intelektual. Sebagai seorang guru yang berkompeten, guru harus mengetahui tentang karakteristik peserta didik dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan individu anak ataupun memberi motivasi khususnya kepada anak yang pasif dikelas menjadi aktif dalam belajar, sebagai seorang guru harus mencerminkan sikap yang motivasi sebagai motivator dalam menjadi guru yang profesional.

Selanjutnya, menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik. Untuk menjadi guru yang profesional dan berkompeten, guru hendaknya mampu menguasai isi dari pembelajaran, mulai dari merancang

perangkat pembelajaran sampai dengan memberikan ajaran yang sesuai dengan buku pedoman ataupun alat pembelajaran yang telah dibuat oleh guru tersebut.

Ketiga, mengembangkan kurikulum yang terkait mata pelajaran yang diampu. Sebagai guru yang profesional hendaknya guru tersebut mampu dan aktif terlibat dalam musyawarah antar guru pelajaran, contohnya seperti hadir dan memberikan kontribusi pada musyawarah MGMP baik di kabupaten ataupun provinsi. Seorang guru yang profesional dan berkompeten harus mampu dalam bersosialisasi dan mengembangkan metode-metode pembelajaran.

Keempat, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. Guru wajib dituntut sedemikian rupa untuk menjadi sosok yang inspiratif, memberikan pembelajaran yang mendidik dan memotivasi siswanya, adapun contoh pembelajaran yang mendidik yaitu dengan cara mengajarkan anak didik nilai-nilai moral dan menunjukkan sikap normatif agar kedepannya siswa mampu untuk mencerminkan generasi penerus bangsa dan mampu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Selanjutnya, memanfaatkan TIK untuk kepentingan pembelajaran. Seiring berkembangnya zaman, seorang guru harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi yang modern, guru harus mampu menguasai bahkan mengaplikasikan peranan teknologi kedalam pembelajaran sehingga siswa termotivasi dan tidak bosan dengan pembelajaran yang menggunakan metode yang membosankan siswa.

Guru harus mengetahui peserta didik yang berpotensi dan berbakat selama proses pembelajaran berlangsung, seperti halnya guru harus mampu memberikan

dorongan dan semangat serta memberikan fasilitas seperti menyediakan les tambahan ataupun memberikan pelajaran tambahan setelah jam pelajaran telah berakhir. Seorang guru akan dicontoh dan ditiru oleh muridnya, untuk itu sebagai guru yang berkompeten dan profesional guru harus mampu memberikan bentuk komunikasi yang efektif, yang arif dan bijaksana serta santun agar hal-hal yang baik ditiru oleh peserta didik.

Sebagai seorang guru yang profesional dan memiliki kompetensi yang tinggi, guru harus mampu dan wajib memberikan evaluasi semacam pengayaan terhadap pembelajaran yang telah selesai baik itu berbentuk kuis ataupun ulangan harian yang mana hal tersebut dapat memberikan gambaran tentang pembelajaran yang akan dicapai.

Secara keseluruhan, kompetensi pedagogik guru seni budaya yang mengajar di SMK Labor Pekanbaru ini dimiliki dengan cukup baik. Hal ini diketahui dari kesepuluh indikator kompetensi pedagogik tersebut telah dilaksanakan dengan cukup baik oleh guru yang bersangkutan namun ada beberapa poin yang harus ditingkatkan agar kedepannya guru yang mengajar memberikan yang terbaik kepada siswanya yang berdampak kepada hasil belajar yang meningkat.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hal yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru seni budaya yang mengajar di kelas X SMK Labor Pekanbaru berdasarkan kesepuluh indikator yang digunakan telah terlaksana dengan baik seperti guru dapat mengetahui karakteristik peserta didiknya dengan cara memiliki catatan-catatan kecil dan jurnal siswa sebagai bahan refleksi yang digunakan untuk menilai karakteristik siswanya.

Selanjutnya, guru yang bersangkutan juga memfasilitasi siswanya dengan cara memberikan jam tambahan untuk memberikan atau mencontohkan gerakan-gerakan dalam menari kepada siswa yang terpilih untuk dikembangkan bakatnya lebih lanjut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa secara teknis guru yang bersangkutan juga telah memenuhi penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Sehingga hal tersebut diharapkan mampu memberikan pengaruh yang signifikan kepada siswa yang diajarkannya, sehingga hal tersebut diharapkan dapat memberikan hasil belajar yang meningkat.

#### 5.2 Saran

Adapun beberapa saran yang dapat diperhatikan dalam skripsi ini dari peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada guru seni budaya maupun seluruh guru yang mengajar agar mampu menciptakan lagi teknik ataupun strategi dalam proses belajar

mengajar yang bertujuan untuk mencapai proses belajar mengajar yang menyenangkan dan jauh dari rasa jenuh.

2. Diharapkan agar guru-guru dapat mengajar peserta didik sesuai dengan basic dan skillnya masing-masing sehingga guru dapat memberikan secara maksimal saat proses belajar mengajar
3. Diharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca atau kepada peneliti selanjutnya yang tertarik dengan judul yang relevan
4. Diharapkan mampu menjadi sumber referensi yang tepat untuk penelitian yang relevan.
5. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk menggunakan pendekatan atau teori yang berbeda agar hasil yang ditemukan lebih terimplikasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bungin, Burhan. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Darnita, Defi. 2016. *Kompetensi Pedagogik Guru pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) di SD Negeri Dabin IV Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Daryanto. 2013. *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yrma Widya
- Eldison, dkk. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Alfabeta
- Fidaroin, Barik. 2010. *Kompetensi Profesional dan Kompetensi Pedagogik Guru Mata Pelajaran Fiqih dalam Mengelola Proses Pembelajaran di MAN Pakem Sleman Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN
- Hamdani. 2017. *Hubungan Kompetensi Pedagogik dan Motivasi Mengajar dengan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran Fiqih di MAN 2 Model Medan*. Jurnal Ansiru Vol. 1 No. 1
- Haryanti, Titik. 2010. *Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Minat Belajar Mata Pelajaran Fiqih pada Siswa Kelas VIII MTs Yasu'a Pilangwetan Kec. Kebonagung Kab. Demak Tahun Ajaran 2009/2010*. Skripsi. STAIN Salatiga.
- Kandula, R. Srinivas. 2012. *Competency Based Human Resource Management: A Complete Text with Case Studies on Competency Mapping, Modeling, Assessing, and Applying*. Gate Corporation. Bangalore. Delhi.
- Kartika, R. Intan. 2018. *Kemampuan Menari Siswa Menari Piring 12 Menggunakan Aspek Wiraga, Wirama, Wirasa di Ekstrakurikuler SMA Negeri 2 Kotaagung*. Skripsi: Universitas Lampung
- Moehariono. 2012. *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. Surabaya: Ghalia
- Moleong, Lexy, J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Murgiyanto, Sal. 2012. *Menilai Sebuah Karya Seni Tari*. Jakarta: Lokakarya

- Myline, Luci, Astuti Fuji dan Sudarman, Yos. 2013. *Kemampuan Profesionalisme Guru pada Pelajaran Seni Budaya di SMK Negeri 1 Solok Selatan*. Jurnal Program Studi Sendratasik UNP
- Nisya, Khairatun. 2017. *Kompetensi Profesional Guru dalam Mengajar Mata Pelajaran Seni Budaya Praktek Alat Musik Kelas V-C SDN 02 Minas Barat Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau*. Skripsi. Universitas Islam Riau
- Panggayuh, H. Soca. 2016. *Pencapaian Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran Seni Tari pada Siswa Kelas X IPA 2 di SMA Negeri 1 Kotagajah*. Skripsi: Universitas Lampung
- Permana, Anang, A, Simanjuntak, Victor, G, dan Purnomo, Edi. 2016. *Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Jasmani SMA Negeri Se-Kabupaten Sekadau*. Jurnal FKIP UNTAN.
- Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Kompetensi Pedagogik Guru.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Manajemen Strategi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Setiawan, Aji. 2018. *Kompetensi Pedagogik Guru Seni Budaya dalam Pembelajaran Seni Musik di SMA Kemala Bhayangkari Kubu Raya*. Artikel Penelitian: Universitas Tanjungpura
- Setyadi, Ardian. 2015. *Profesionalitas Guru Seni Rupa SMP Negeri Se-kabupaten Batang Tahun 2014*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Soehardjo, A.J. 2012. *Pendidikan Seni*. Malang: Bayumedia Publishing
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sulastri, A.R, Rohayani, H dan Sunaryo, A. 2017. *Kompetensi Guru Seni Tari dalam Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SMP Negeri 1 Gegerbitung*. Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia.
- Susilo, H, dkk. 2012. *Lesson Study Berbasis Sekolah, Guru Konservatif Menuju Guru Inovatif*. Malang: Mayumedia Publishing.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Nomor. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Wahyudi, Imam. 2012. *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakatya

Wibowo. 2016. *Manajemen Kinerja Edisi Kelima*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Wulandari. 2013. *Kompetensi Sosial Guru Seni Budaya dan Keterampilan dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas III B di MIN Pajangan Bantul*. Skripsi. Yogyakarta: FITK

<https://www.gurupendidikan.co.id/kompetensi-guru/>

<https://gmb-indonesia.com/2019/03/07/kompetensi-guru-2/>

<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2012/01/29/kompetensi-pedagogik-guru/>

<https://www.silabus.web.id/kompetensi-pedagogik-guru-di-abad-21/>